

**PENGELOLAAN MA'HAD AL JAMI'AH  
PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI (PTKIN)  
DALAM MENANAMKAN MODERASI BERAGAMA**

Oleh :

Dr. Nurul Hak, MA

Miko Polindi, M.E.I.

## KATA PENGANTAR

Segala puji dan syukur kita panjatkan kehadirat Allah Subhanahu wataala, atas semua curahan rah dan hidayah-Nya hingga buku pengelolaan ma'had al jami'ah di perguruan tinggi keagamaan Islam Negeri terbit sesuai waktu yang telah ditetapkan.

Shoalat beserta salamNya tercurah atas junjungan nabi besar Muhammad saw, penghulu para nabi, dan contoh tauladan dalam pengembangan peradaban manusia hingga saat ini.

Buku yang terisi tentang penerapan moderasi beragama pada ma'had al jami'ah di Perguruan tinggi Keagamaan Islam di Indonesia ini diterbitkan dari hasil penelitian yang dib iayai oleh DIPA UIN fatmawati Sukarni Bengkulu tahun 2023. Buku ini berisi tentang berbagai model pengelolaan ma'had, kurikulum serta bagaimana penerapan moderasi beragama di tengah tengah persoalan maraknya deka densi moral dikalangan generasi muda, khususnya pada mahasiswa.

Kehadiran buku ini dihareapkan menjadi bahan dalam pengambilan kebijakan bagi para pimpinan perguruan tinggi keagamaan Islam dalam pengelolaan ma'had al jami'ah dalam meningkat pemahaman keagamaan pada mahasiswa, khususnya dalam penerapan moderasi beragama.

Semoga buku ini memberikan nilai manfaat dalam menanamkan pemahaman keagamaan dan penerapan moderasi beragama.

Bengkulu, September 2023

Penulis,

**Dr. Nurul Hak, MA**

## **DAFTAR ISI**

**Kata Pengantar.....**

**Daftar isi.....**

**Bab I Pendahuluan.....**

**a.**

**BAB I**  
**MA'HAD AL JAMI'AH**  
**PADA PERGURUAN TINGGI KEAGAMAAN ISLAM NEGERI**  
**(PTKIN)**

- **Pendahuluan**

Kementerian Agama Republik Indonesia telah menetapkan tahun 2019 sebagai Tahun Moderasi Beragama. Moderasi beragama dijadikan jargon serta nafas dalam setiap program dan kebijakan yang dibuat oleh Kementerian Agama. Dalam setiap kegiatan yang dilaksanakan, institusi ini berupaya untuk menempatkan diri sebagai institusi penengah (moderasi) di tengah keragaman dan tekanan arus disrupsi yang berdampak pada aspek kehidupan keagamaan dan kebangsaan. Moderasi.

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sebagai lembaga pendidikan tinggi keagamaan, memiliki peranan penting dalam menanamkan nilai nilai moral keagamaan pada mahasiswa, memahami agama secara luas dan memiliki ahlakul karimah, agar memiliki kompetensi unggul dalam bidang keagamaan, tafaqquh fiddin, memiliki kemampuan membaca al Quran dengan baik, serta kemampuan membaca kitab, maka mahasiswa perlu diberkahi dengan berbagai materi keagamaan dan dibimbing oleh pengajar yang memiliki kompetensi dan pengalaman.

Hasil survey Wahid Foundation 2016 menunjukkan bahwa ada sekitar 11 juta atau 7,7 persen dari total penduduk Indonesia yang menyatakan bersedia berpartisipasi dalam radikalisme dan sebagian besar dari kalangan mahasiswa.

Untuk mewujudkan cita cita luhur tersebut, tidak mungkin tanpa dilakukan model pendidikan yang komprehensif, disamping kurikulum yang mendukung capaian cita cita tersebut, juga harus didukung dengan model

pengelolaan ma'had atau pondok pesantren di lingkungan perguruan tinggi, sehingga mampu melahirkan lulusan yang unggul dalam bidang agama, memiliki pemahaman yang luas, ahlak yang luhur dan kedalaman spiritual.

melainkan juga program studi umum, misalnya Matematika, IPA, Sains, Psikologi, Kedokteran dan lain lain. Program studi umum pada Perguruan Tinggi Keagamaan harus memiliki distingsi khusus, sebagai ciri khas dari Perguruan Tinggi umum, yaitu memiliki pemahaman keagamaan yang tinggi.

Disamping itu, sebagai perguruan tinggi keagamaan yang memiliki ribuan mahasiswa yang berasal dari berbagai latar belakang sekolah, baik sekolah umum maupun sekolah agama dan pesantren, dari berbagai daerah kemungkinan sangat rentan dimasuki berbagai macam paham keagamaan, termasuk paham radikalisme, oleh karena itu penting pengelolaan Ma'had al jadimah, sebagai wadah untuk membina mental, menanamkan nilai nilai moderasi beragama dan ahlakul karimah, sehingga dapat meminimalisir, bahkan menangkal munculnya paham paham keagamaan yang sesat.

Kehadiran ma'had diberbagai perguruan tinggi keagamaan belum mampu memberikan jawaban yang menggenbirakan dalam upaya mewujudkan moderasi beragama, hal ini terbukti masih sering munculnya paham paham keagamaan yang sempit dan adanya klaim kebenaran, serta menyalahkan kelompok lain, sehingga rentann menimbulkan konflik. Demikian juga ma'had belum sepenuhnya mampu memberikan jawaban dalam upaya menangkal rentan terhadap muncul gerakan gerakan radikal yang mengancam dikalangan mahasiswa, karena kosongnya ruang kajian keagamaan yang diberikan oleh ma'had, sehingga mahasiswa mencari bentuk pemahaman keagamaan melalui pengajian pengajian di luar ma'had.

Di UIN Bengkulu bahkan ma'had belum mampu memberikan jawaban dalam rangka memberikan kebutuhan dasar dasar beragama, misalnya kemampuan membaca al quran. Hampir setiap tahun dilaksanakan

penjaringan peserta Kuliah kerja Nyata (KKN) yang diikuti tidak kurang dari 2000 mahasiswa, namun yang lulus tidak mencapai 700 mahasiswa, tidak sampai 40 persen yang lulus baca qur'an. Jangankan materi pemahaman keagamaan lain, sedangkan yang menjadi kebutuhan saja tidak terpenuhi. hal ini juga dapat diketahui pada saat mahasis mengikuti ujian komprehensif, sering ditemukan mahasiswa tidak bisa membaca al quran, apalagi menghafalnya. Demikian juga pada saat ujian tugas akhir/skripsi, masih sering ditemukan mahasiswa yang sudah mau lulus tetapi tidak mampu membaca al qur'an.

Meskipun demikian, beberapa perguruan tinggi patut dibanggakan dalam pengelolaan ma'had, bukan saja dalam menanamkan paham paham keagamaan, melainkan juga memberikan kemampuan berbahasa, msalnya Bahasa Arab dan Inggris.

Beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN) sudah memiliki model pengelolaan ma'had al jami'ah dengan system yang baik, dan sudah teruji dalam membimbing dan memberikan pengajaran keagamaan kepada mahasiswa, dengan berbagai model dan pengajaran, antara lain Tahsin, tahfiz, membaca kitab kuning, Bahasa Arab dan Bahasa Inggris. Namun demikian, sebagian PTKIN sudah menjalankan namun belum maksimal dan belum dirasakan manfaat kehadirannya. UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu, termasuk Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri yang sudah memiliki ma'had jami'ah, dan sudah menjalankan program pembinaan Tahsin dan tahfiz serta berbagai kegiatan lain, namun belum mampu menyentuh seluruh mahasiswa, karena hanya bisa membimbing mahasiswa yang tinggal di ma'had, dengan kapasitas yang sangat terbatas, hanya mampu menampung sekitar.....mahasiswa, sementara mahasiswa yang membutuhkan bimbingan mencapai ribuan. Untuk contoh yang kecil saja, Ketika dilakukan tes baca Qur'an sebagai syarat mengikuti Kuliah Kerja Nyata (KKN), dari 2000 an mahasiswa yang mengikuti tes, biasanya yang

lulus hanya mencapai 700 an mahasiswa saja. Oleh karena itu perlu dicarikan solusi model pengelolaan ma'had yang tepat dan sesuai bagi UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.

Universitas Islam Negeri (UIN) Fatmawati Sukarno Bengkulu, sebagai salah satu PTKIN, harus memiliki lulusan yang unggul bukan saja dalam bidang Program studi, tetapi juga unggul dalam bidang keislaman. Ini sesuai dengan Visi universitas yakni. “Menjadi pusat studi Islam dan Peradaban berwawasan Kebangsaan dalam membangun masyarakat yang sholeh, modern, cerdas dan unggul”.

Untuk mewujudkan visi tersebut tentu tidak cukup hanya dengan mengandalkan proses pembelajaran dengan kurikulum di kampus, dengan jumlah SDM yang masih terbatas, serta sarana dan prsarana yang menunjang, yakni ma'had. Sejauh ini UIN Fatmawati Sukarno sudah memiliki ma'had jami'ah, namun daya tampungnya masih terbatas dibandingkan dengan jumlah mahasiswa yang masuk yang mencapai 2000 an, sehingga pembinaan keagamaan terhadap mahasiswa belum mampu memberikan solusi.

Dalam pengelolaan ma'had, ada beberapa Perguruan Tinggi Keagamaan yang sudah menerapkan praktek pengelolaan ma'had dengan baik dan dinilai sukses sehingga patut menjadi contoh dan role model dalam pengelolaan ma'had, antara lain; UIN Maulana Malik Ibrahim Malang, UIN Prof. Dr. KH. Syaifuddin Zuhri Puwokerto, UIN Sayid Ali Rahmatullah Tulung Agung. Ketiganya memiliki kekhasan tersendiri dalam pengelolaan ma'had, sesuai dengan potensi, sarana prasarana yang dimiliki, dan lingkungan sekitar yang mendukung dalam pengelolaan ma'had.



## **BAB II**

### **PENGELOLAAN MA'HAD AL JAMI'AH DI PTKIN**

#### **A. Ma'had Al Jamiah**

Ma'had Al Jami'ah merupakan sentral pemantapan iman dan taqwa, peningkatan akhlak mulia dan amal saleh, pengembangan ilmu keislaman dan dakwah islamiyah. Model pesantren yang diterapkan di Ma'had Al Jami'ah sebagian mengadopsi dari berbagai lembaga pendidikan yang dirasa relevan dan sesuai dengan situasi dan kondisi real lapangan, karena harus diakui bahwa peserta didiknya sudah berstatus mahasiswa, sehingga tidak sepenuhnya dapat diterapkan seperti dunia pesantren setingkat Aliyah ke bawah. Keseluruhan waktu 24 jam mereka dalam sehari semalam tidak berada penuh dalam pembinaan Ma'had, karena harus berbagi dengan pembelajaran fakultas untuk perkuliahan.<sup>1</sup>

Ma'had Al Jami'ah di PTKIN pada umumnya menerapkan pembinaan khusus yaitu melalui pendalaman wawasan keagamaan berupa pengajian rutin, pengembangan soft skill melalui pembinaan bahasa Arab dan bahasa Inggris, informasi dan teknologi (IT), bimbingan penulisan karya ilmiah, tahsinul qira'ah, serta pembinaan mental spiritual seperti salat berjamaah, dzikir/istigosah bersama, dan khataman qur'an secara bersamasama. Seluruh kegiatan mahasantri tersebut tentu perlu dikelola dengan baik melalui pengelolaan kesantrian mulai dari masuk hingga keluar mencapai kelulusannya. Karena dengan pengelolaan mahasantri yang baik akan menghasilkan lulusan/output yang berkualitas.

Begitu juga dengan pola pendidikan dan pengajaran di pondok pesantren yang masih erat kaitannya dengan tipologi pondok pesantren maupun ciri-ciri (karakteristik) pondok pesantren itu sendiri. Dalam

---

<sup>1</sup>Jumaeda, S. (2017). Ma'had Al-Jamiah Di Institut Agama Islam Negeri Ambon. AlIltizam, 2(1), 1–11, h. 2

melaksanakan proses pendidikan sebagian besar pesantren di Indonesia pada umumnya menggunakan beberapa sistem pendidikan dan pengajaran yang bersifat tradisional. Sistem tradisional adalah sistem yang berangkat dari pola pengajaran yang sangat sederhana, yakni pola pengajaran *sorogan*, *bandongan*, *wetonan*, dan musyawarah dalam mengkaji kitab-kitab agama yang ditulis oleh para ulama zaman abad pertengahan yang mana kitab-kitab itu dikenal dengan istilah *kitab kuning*.<sup>2</sup>

Beberapa pola pengajaran tersebut sebenarnya tergantung pada Kyai sebagai pemimpin dan pengelola pondok pesantren, sebab segala sesuatu yang berhubungan dengan materi pembelajaran, sistem pengajaran, sampai waktu dan tempat pembelajaran disesuaikan dengan keinginan sang Kyai. Karena bagaimanapun juga Kyai di sini sangat dominan di dalam pelaksanaan pendidikan di pondok pesantren, selain karena dia sendiri merupakan simbol kepemimpinan di pondok pesantren.

Tidak hanya *ma'had* ditingkat universitas, pada tingkat jurusan juga terdapat beberapa jurusan yang memiliki *ma'had* khusus, jurusan tersebut salah satunya adalah jurusan Pendidikan Bahasa Arab fakultas tarbiyah, pesantren khusus tersebut yaitu adalah *Ma'had Lughowy* (Pesantren Bahasa). *Ma'had* ini khusus bagi mahasiswa baru jurusan pendidikan Bahasa Arab setiap tahunnya. Tujuan utama pendirian *ma'had* ini adalah sebagai wadah mahasiswa pendidikan bahasa Arab dalam mempelajari ilmu Bahasa Arab dan membangun lingkungan berbahasa arab yang aktif. *Ma'had Lughowy* dipilih sebagai subjek karena kondisinya yang layak dengan permasalahan yang ada.

Dalam penyelenggaraan Pondok Pesantren, ada 3 faktor yang sangat berpengaruh dalam pelaksanaannya yaitu, manajemen sebagai faktor upaya, organisasi sebagai factor sarana, dan administrasi sebagai faktor

---

<sup>2</sup>Maunah, Binti. 2009. Tradisi Intelektual Santri. Yogyakarta: Teras

karsa.<sup>3</sup> Ketiga faktor ini memberi arah dan perpaduan dalam merumuskan, mengendalikan, penyelenggaraan, mengawasi serta menilai pelaksanaan kebijakan dalam usaha menyelenggarakan kegiatan pendidikan yang sesuai dengan tujuan setiap pondok pesantren.

Ma'had Al-Jami'ah yang terletak pada cara komunikasi dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan para mahasiswa. Peran Ustadz dalam meningkatkan spiritualitas keagamaan mahasiswa di Ma'had Al-Jami'ah dalam dimensi vertikal yaitu Ustadz seharusnya berupaya mendekatkan santri dengan penciptanya yang dibuktikan dengan hubungannya dengan diri sendiri maupun dengan orang lain, namun semua kondisi tersebut belum tercapai.

Sebagaimana dalam pendidikan formal, maka dalam pendidikan Ma'had juga terdapat struktur kepemimpinan dan pengorganisasian yang jelas. Ma'had bernaung dibawah kepemimpinan Kepala Madrasah yang melimpahkan tanggungjawab kepengurusan Ma'had kepada seorang Kepala Ma'had yang dibantu oleh pengasuh Ma'had. Konsep, kedudukan, wewenang, dan tugas dari Kepala Ma'had dapat disandingkan dengan fungsi Kepala Madrasah yaitu sebagai seorang pemimpin lembaga pendidikan Islam. Sebagai seorang pemimpi, maka kemampuan kepemimpinan Kepala Ma'had sangat diperlukan dalam mengatur, mengelola, dan manajemen lembaga pendidikan. Dalam menjalankan tugasnya Kepala Ma'had tidak hanya memiliki otoritas, wewenang, serta tanggung jawab terhadap program peningkatan akademik, kurikulum, dan keputusan personal saja. Namun, juga bertanggung jawab dalam meningkatkan akuntabilitas keberhasilan siswa dan programnya.<sup>4</sup> Oleh karena itu, seorang pemimpin harus

---

<sup>3</sup>Baharuddin, & Makin, M. (2010). *Manajemen Pendidikan Islam*. Malang: UIN Maliki Press

<sup>4</sup>Suprayogo, Imam, *Reformasi Visi Dan Misi Pendidikan Islam*, (Malang: STAIN Press, 1999), h. 81

pandai dalam memimpin kelompok serta pandai dalam melakukan pendelegasian tugas maupun wewenang dan tanggung jawabnya. Untuk dapat memenuhi hal tersebut, salah satu indikator keberhasilan seorang pemimpin dapat dilihat dari segi kualitas karakter peserta didik contohnya dari segi kedisiplinan anggota yang dipimpinnya.

## **B. Fungsi Manajemen Ma'had**

Sebagaimana fungsi manajemen lainnya, maka fungsi-fungsi manajemen dalam pengelolaan ma'had mencakup empat aspek yaitu: a) planning, b) organizing, c) leading, dan d) controlling. Empat aspek fungsi manajemen sebagai berikut:

### **a. Planning**

Menetapkan tujuan program, menetapkan kebijakan, langkah-langkah kerja untuk mencapai tujuan program, mengumpulkan dan menganalisis informasi, dan mengembangkan alternatif-alternatif kebijakan untuk mencapai tujuan program.

### **b. Organizing**

Menyediakan fasilitas perlengkapan program dalam lembaga, mengelompokkan komponen kerja dalam struktur organisasi secara teratur, menetapkan struktur wewenang dan mekanisme koordinasi, merumuskan dan menentukan metode serta prosedur, dan memilih serta mengadakan latihan dan pendidikan tenaga pendidik dan kependidikan.

### **c. Leading**

Memotivasi para tenaga pendidik dan kependidikan, memberikan pelatihan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan, dan memberi arahan kepada para tenaga pendidik dan kependidikan untuk mencapai tujuan lembaga.

### **d. Controlling**

Melakukan pengawasan terhadap unsur kegiatan lembaga, melakukan pengawasan proses belajar mengajar, melakukan pengawasan pengelolaan ketenagaa, melakukan pengawasan fasilitas, melakukan pengawasan keuangan, melakukan pengawasan pelayanan siswa, melakukan pengawasan hubungan masyarakat, dan melakukan pengawasan iklim lembaga.<sup>5</sup>

## 1. FUNGSI EDUKASI

Edukasi merupakan segala keadaan, hal, insiden, peristiwa, atau perihal suatu proses berubahnya sikap juga tata laku seseorang ataupun sekelompok orang dalam upaya pendewasaan diri melalui sistem pembelajaran dan pelatihan. Menurut (Heri Gunawan, 2021) edukasi memiliki tujuan untuk memberikan banyak manfaat kepada manusia sebagai penerima edukasi, diantaranya: 1) Melalui edukasi, pengetahuan menjadi luas 2) Kepribadian menjadi membaik 3) Menanamkan nilai-nilai positif 4) Melatih diri dalam mengembangkan bakat atau talenta yang ada.<sup>6</sup>

Menurut Yasin (2008), tujuan dari Pendidikan atau edukasi ini mempengaruhi tiga aspek yang masih mengarah kepada normatif, yang pertama akan memberikan arahan atau wawasan bagi masyarakat yang melakukan kegiatan pendidikan. Kedua akan memberikan motivasi atau nilai semangat belajar dalam menjalankan kegiatan edukasi atau pendidikan yang tujuannya untuk mendapatkan nilai-nilai yang ingin di dapat dari materi yang diberikan, untuk dimanfaatkan atau di bagikan ke masyarakat. ketiga

---

<sup>5</sup>Jamil, Z. A. (2018). Evaluasi Manajemen Ma'had Al-Jami'ah Perguruan Tinggi Agama Islam. *Tadbir: jurnal studi manajemen pendidikan*, 2(1), 1-22.

<sup>6</sup>Paradela, D., & Ari Fkahrur Rizal, A. (2022). Pengaruh Pemberian Edukasi Metode Audiovisual dengan Tingkat Pengetahuan Siswa tentang Penanganan Pertama Penderita Sinkop di SMP Negeri 6 Loa Kulu pada Masa Pandemi COVID-19.

edukasi atau pendidikan dapat dijadikan sebagai kriteria atau tolak ukur dalam melakukan kegiatan evaluasi pembelajaran.<sup>7</sup>

## 2. FUNGSI SOSIAL

Fungsi adalah suatu proses yang di dalamnya terdapat beberapa komponen-komponen yang saling mempengaruhi dan bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu. Selain untuk melaksanakan tugas-tugas kehidupan dan memenuhi kebutuhan, fungsi juga bertujuan untuk menghasilkan suatu tujuan tertentu.<sup>8</sup>

Fungsi sosial adalah proses interaksi dengan lingkungan sosial yang dimulai sejak lahir dan berakhir setelah meninggal. Anggota keluarga belajar disiplin, budaya, norma melalui interaksi dalam keluarga sehingga individu mampu berperan di masyarakat. Kegagalan bersosialisasi dalam keluarga, terutama jika norma dan perilaku yang dipelajari berbeda dengan yang ada di masyarakat dapat menimbulkan kegagalan bersosialisasi di masyarakat.<sup>9</sup>

\

## 3. PENANAMAN NILAI NILAI PEMBELAJARAN

Teknik pembelajaran yang berorientasi pada nilai (afek) menurut Noeng Muhadjir (Muhaimin, 2002) dapat dibedakan menjadi beberapa macam, diantaranya yaitu: teknik indoktrinas~ teknik moral reasoning (pemikiran moral), teknik meramalkan konsekuensi, teknik klarifikasi, dan teknik internalisasi.

---

<sup>7</sup>Anifah, S. (2019). Mekanisme Dalam Memberikan Edukasi Wakaf Uang Kepada Nasabah BMT Salman Alfarisi Studi Kasus SD IT Salman Alfarisi.

<sup>8</sup>Yusuf, H., & Lestari, P. (2018). Fungsi Sosial Keberadaan Banyumas Cycling Community (BCC). *E-Societas*, 7(3).

<sup>9</sup>Ridiansya, A. S. P. (2019). *HUBUNGAN FUNGSI SOSIAL DENGAN TINGKAT DEPRESI PADA LANSIA di Posyandu Lansia Kelurahan Karanglo Lor, Kecamatan Sukorejo* (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Ponorogo).

- a. Teknik indoktrinasi. Ada beberapa tahap untuk melakukan prosedur teknik yaitu (1) tahap brainwashing, yakni guru memulai penanaman nilai dengan jalan merusak atau mengacaukan terlebih dahulu tata nilai yang sudah mapan dalam diri siswa, sehingga mereka tidak mempunyai pendirian lagi. (2) tahap mendirikan fanatisme, yakni guru berkewajiban menanamkan ide-ide baru yang dianggap benar, sehingga nilai-nilai yang ditanamkan dapat masuk kepala anak tanpa melalui pertimbangan rasional yang mapan. Dalam menanamkan fanatisme ini lebih banyak digunakan pendekatan Emosional daripada pendekatan rasional, (3) tahap penamaan doktrin. Pada tahap ini guru dapat melakukan pendekatan emosional; keteladanan. Pada waktu penanaman doktrin ini hanya dikenal satu nilai kebenaran yang disajikan, dan tidak ada alternatif lain.
- b. Teknik moral reasoning. Teknik ini dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu dengan jalan: (1) penyajian dilema moral. Pada tahap ini siswa dihadapkan dengan problematik nilai yang bersifat kontradiktif, dari yang sifatnya sederhana hingga yang kompleks; (2) setelah disajikan problematik dilemma moral, dilanjutkan dengan pembagian kelompok diskusi. (3) membawa hasil diskusi kelompok ke dalam diskusi kelas, dengan tujuan untuk klarifikasi nilai, membuat alternatif dan konsekuensinya; (4) setelah siswa berdiskusi secara intensif dan melakukan seleksi nilai yang terpilih sesuai. Untuk mengetahui apakah nilai-nilai tersebut telah diorganisasikan siswa ke dalam dirinya dapat diketahui lewat pendapat siswa.
- c. Teknik meramalkan konsekuensi. Teknik ini sesungguhnya merupakan penerapan dari pendekatan rasional dalam mengajarkan nilai. Teknik ini mengandalkan kemampuan berpikir ke depan bagi siswa untuk membuat proyeksi tentang hal-hal yang akan terjadi dari penerapan suatu nilai tertentu.

- d. Teknik klarifikasi. Teknik ini merupakan salah satu cara untuk membantu anak dalam menentukan nilai-nilai yang akan dipilihnya.<sup>10</sup>
- e. Teknik internalisasi. Teknik internalisasi merupakan teknik penanaman nilai yang sasarannya sampai pada tahap kepemilikan nilai yang menyatu ke dalam kepribadian siswa, atau sampai pada taraf karakterisasi alau mewalak.

---

<sup>10</sup> Muhtadi, A. (2007). Teknik Dan Pendekatan Penanaman Nilai Dalam Proses Pembelajaran Di Sekolah. *Majalah Ilmiah Pembelajaran*, 3(1).



### **BAB III**

## **NILAI NILAI MODERASI DI MA'HAD AL JAMI'AH**

### **Pengertian Moderasi Beragama**

Istilah moderasi merupakan lawan kata dari ekstremisme dan radikalisme yang mana sejak beberapa tahun lalu sangat populer dan menjadi bahan pembicaraan dari berbagai negara. Sikap moderasi yaitu bermaksud untuk menciptakan harmoni sosial, dan keseimbangan dalam kehidupan dan masalah individual, baik dalam kehidupan berkeluarga maupun bermasyarakat.

Salah satu inti dari ajaran agama islam adalah moderasi. Islam moderat merupakan pemahaman yang relevan dalam bidang agama dari berbagai macam aspek yaitu aspek adat istiadat, agama, serta bangsa maupun suku sendiri. Kemudian ragam pemahaman konsep merupakan sejarah yang ada di islam yang sifatnya nyata. Kenyataan tersebut memiliki konsekuensi yaitu terma yang bermunculan menjadi pengikut di belakangnya kata islam. Contohnya yaitu islam moderat, islam liberal, islam fundamental, dan islam progresif, dan lainnya<sup>11</sup>

Maka, dari penjelasan diatas ketika moderasi jika disampingnya diberikan kata beragama maka mempunyai arti bahwa moderasi beragama memiliki penghindaran ekstrim dan pengurangan kekerasan sikap ketika praktik agama dilaksanakan. Moderasi beragama harus dipahami sebagai keseimbangan terkait dengan penghormatan kepada orang yang memiliki agama beda atau inklusif serta pengamalan agamanya sendiri atau eksklusif dalam bersikap. Kerukunan dan toleransi diciptakan dari moderasi beragama untuk tingkat nasional, lokal maupun global. Salah satu kunci dari keseimbangan dengan tujuan untuk menciptakan perdamaian maupun memelihara peradaban merupakan pilihan moderasi dalam beragama dengan melakukan penolakan terhadap liberalisme serta ekstremisme<sup>12</sup>.

---

<sup>11</sup> Edy Sutrisno, Aktualisasi Moderasi Beragama di Lembaga Pendidikan, Jurnal Bimas Islam, Vol 12, No.2, 2019, Hal. 328-329

<sup>12</sup> Kementerian Agama RI, Moderasi Beragama, (Jakarta: Badan Litbang dan Diklat Kementerian Agama RI, 2019), Hal. 18

Moderasi beragama adalah upaya menghindari kekerasan dalam kehidupan beragama. Karena secara bahasa moderasi artinya pengurangan ke ekstriman penghindaran kekerasan . oleh karena itu kita tidak menyebutnya moderasi agama atau moderasi Islam. Tetap moderasi beragama. Karena pada faktanya, keberagaman itulah yang melahirkan ekstrimisme, keberagaman itulah yang melahirkan sikap-sikap yang begitu sangat ketat atau sangat longgar. Jadi moderasi beragama itu adalah upaya untuk mengajak mrereka yang ekstrim baik itu yang terlalu ke kanan maupun terlalu ke kiri untuk berada di tengah . sehingga keagamaan itu menjadi lebih toleran, lebih menghormati atau menghargai keberagaman.kemudian tentu saja akan lebih harmonis. Karena disitu akan saling menghormati, saling menghargai, saling toleransi. Jangan sampai dalam kehidupan keagamaan kita ini ada yang terlalu dominan, sehingga mengalahkan yang lainnya, Itu yang tidak diinginkan. Keberagaman itu lahir dari cara pandang orang terhadap teks-teks keagamaan, atau penafsiran orang terhadap teks keagamaan. Itulah yang melahirkan sikap keberagaman. Dari cara pandang dan cara penafsiran . nah cara penafsiran itu ada yang terlalu ketat, terlalu tekstual, karena terlalu berpegang pada teksnya itu (tekstualis) sehingga faham kegamaan yang ditimbulkannya itu ekstrim, ketat, dan sempit. Kemudian tidak menghormati pandangan yang lain. Disisi lain, ada yang terlalu liberal tidak berpegangan pada teks. Tetapi terlalu liberal dalam memahaminya, sehingga banyak teks-teks Al-Qurān itu yang ditinggalkan. Itu yang pandangan liberal. Yang satu sisi itu terlalu literal yang lain itu terlalu liberal. Nah ini dua-dua nya ekstrim. Sekarang bagaimana yang terlalu tekstual itu pemahamanya itu bisa di seimbangkan, sehingga tidak terlalu tekstualis. Dia juga mampu menangkap maqosid dibalik itu. Begitu juga yang terlalu liberal.bagaimana dia juga bisa menghargai teks, jangan sampai dia juga tercerabut dari teks-teks keagamaan (lepas) dari konteksnya. Contoh yang paling gampang sekarang ini yaitu dari kelompok-kelompok “Salafi” Misalnya, yang terlalu tekstual. Disisi lain yang liberal ini, terlalu liberal. Solat saja kadangkadang ditinggalkan. Yang penting kita baik dengan orang ingat

dengan Tuhan, syari'atnya banyak yang diabaikan. Sementara yang satu sisi terlalu ketat, sampai maqosid syariah nya itu tidak diabaikan.misalnya saking semangatnya dia mengamalkan sunnah, sampai-sampai misalnya tidak menghargai orang, merasa paling benar sendiri.

### **Materi-materi Moderasi Beragama di Mahad**

Moderasi beragama merupakan proses memahami sekaligus mengamalkan ajaran agama secara adil dan seimbang, agar terhindar dari perilaku yang menyimpang yang tidak diajarkan dan diperkenankan dalam agama.

Materi-materi moderasi beragama terdiri dari :

- a. Komitmen Bernegara–Kesetiaan pada ideology Negara
- b. Toleransi–Sosial politik agama
- c. Anti Radikalisme–Dukungan tindak kekerasan

Moderasi beragama diperlukan karena sikap ekstrem dalam beragama tidak sesuai dengan esensi ajaran agama itu sendiri. Perilaku ekstrem atas nama agama juga sering mengakibatkan lahirnya konflik, rasa benci, intoleransi, dan bahkan peperangan yang memusnahkan peradaban. Sikap-sikap yang seperti inilah yang perlu dimoderasi.

Moderasi beragama adalah bagian dari strategi bangsa ini dalam merawat dan menjaga Indonesia. Sebagai bangsa yang majemuk dan sangat beragam, sejak awal para pendiri bangsa sudah berhasil mewariskan satu bentuk kesepakatan dalam berbangsa dan bernegara yaitu NKRI yang telah menyatukan semua kelompok agama, etnis, bahasa dan budaya.

### **1. Model-Model Moderasi Beragama di Mahad**

Dalam masyarakat Indonesia yang multibudaya, sikap keberagamaan yang eksklusif yang hanya mengakui kebenaran dan keselamatan secara sepihak, tentu dapat menimbulkan gesekan antar kelompok agama. Konflik keagamaan yang banyak terjadi di Indonesia, umumnya dipicu adanya sikap keberagamaan yang

eksklusif, serta adanya kontestasi antar kelompok agama dalam meraih dukungan umat yang tidak dilandasi sikap toleran, karena masing-masing menggunakan kekuatannya untuk menang sehingga memicu konflik. Konflik kemasyarakatan dan pemicu disharmoni masyarakat yang pernah terjadi dimasa lalu berasal dari kelompok ekstrim kiri (komunisme) dan ekstrim kanan (Islamisme). Namun sekarang ini ancaman disharmoni dan ancaman negara kadang berasal dari globalisasi dan Islamisme, yang oleh Yudi (2014 : 251) disebutnya sebagai dua fundamentalisme : pasar dan agama. Dalam kontek fundamentalisme agama, maka untuk menghindari disharmoni perlu ditumbuhkan cara beragama yang moderat, atau cara ber-Islam yang inklusif atau sikap beragama yang terbuka, yang disebut sikap moderasi beragama. Moderasi itu artinya moderat, lawan dari ekstrem, atau berlebihan dalam menyikapi perbedaan dan keragaman. Kata moderat dalam bahasa Arab dikenal dengan al-wasathiyah sebagaimana terekam dari QS.al-Baqarah [2] : 143. Kata al-Wasath bermakna terbaik dan paling sempurna. Dalam hadis yang juga disebutkan bahwa sebaik-baik persoalan adalah yang berada di tengah-tengah. Dalam melihat dan menyelesaikan satu persoalan, Islam moderat mencoba melakukan pendekatan kompromi dan berada di tengah tengah, dalam menyikapi sebuah perbedaan, baik perbedaan agama ataupun mazhab, Islam moderat mengedepankan sikap toleransi, saling menghargai, dengan tetap meyakini kebenaran keyakinan masing-masing agama dan mazhab, sehingga semua dapat menerima keputusan dengan kepala dingin, tanpa harus terlibat dalam aksi yang anarkis. (Darlis, 2017) Dengan demikian moderasi beragama merupakan sebuah jalan tengah di tengah keberagaman agama di Indonesia. Moderasi merupakan budaya Nusantara yang berjalan seiring, dan tidak saling menegasikan antara agama dan kearifan lokal (local wisdom). Tidak saling mempertentangkan namun mencari penyelesaian dengan toleran. Dalam kontek beragama, memahami teks agama saat ini terjadi kecenderungan terpolarisasinya pemeluk agama dalam dua kutub ekstrem. Satu kutub terlalu mendewakan teks tanpa menghiraukan sama sekali kemampuan akal/ nalar. Teks Kitab Suci dipahami lalu kemudian diamalkan

tanpa memahami konteks. Beberapa kalangan menyebut kutub ini sebagai golongan konservatif. Kutub ekstrem yang lain, sebaliknya, yang sering disebut kelompok liberal, terlalu mendewakan akal pikiran sehingga mengabaikan teks itu sendiri.

### **Penanaman nilai-nilai Moderasi Beragama di Mahad**

Menurut KKBI nilai adalah harga (dalam arti taksiran harga),<sup>4</sup> namun beberapa perbedaan pendapat dalam mengartikan nilai. Perbedaan cara pandang dalam memahami makna atau pengertian nilai merupakan suatu khazanah para pakar dalam mengartikan nilai itu sendiri, karena persepsi masing-masing berdasarkan sudut pandang teoritis, empiris, dan analisis.

Dari pengertian di atas maka nilai merupakan sesuatu yang melekat pada diri manusia yang patut untuk dijalankan dan dipertahankan, sebagai makhluk ciptaan Tuhan yang mempunyai karakter khas dari pada makhluk yang lain. Manusia mempunyai akal, perasaan, hati nurani, kasih sayang, moral, budi pekerti, dan etika adalah merupakan karakter khas manusia dibandingkan dengan makhluk yang lainnya, dan karakter inilah yang melekat pada diri manusia sebagai bentuk dari nilai itu sendiri.

## **2. Kurikulum Apa Saja di Mahad**

Kurikulum yang berkembang di Mahad selama ini menunjukkan prinsip yang tetap yaitu:

- a. Kurikulum ditujukan untuk mencetak ulama di kemudian hari. Di dalamnya terdapat paket mata pelajaran, pengalaman, dan kesempatan yang harus ditempuh oleh santri. Keberhasilan pencapaian tujuan ini biasanya tidak ditentukan untuk menghasilkan 100% santri sebagai ulama. Kapasitas seorang ulama membutuhkan waktu yang lama untuk dijangkau. Pesantren sadar, dalam setiap angkatan mungkin hanya akan dilahirkan lulusan yang berkapasitas sebagai ulama satu dua orang saja. Mereka yang tidak berkualifikasi sebagai ulama, tetap menjadi pelaku kehidupan yang berarti di masyarakatnya.

- b. Struktur dasar kurikulum adalah pengajaran pengetahuan agama dalam segenap tingkatan dan layanan pendidikan dalam bentuk bimbingan kepada santri secara pribadi dan kelompok. Bimbingan ini seringkali bersifat menyeluruh; tidak hanya di kelas dan atau menyangkut penguasaan materi mata pelajaran, melainkan juga di luar kelas dan menyangkut pembentukan karakter, peningkatan kapasitas, pemberian kesempatan, dan tanggung jawab yang dipandang memadai bagi lahirnya lulusan yang dapat mengembangkan diri, syukur bisa meneruskan misi pesantren.
- c. Secara keseluruhan kurikulumnya bersifat fleksibel, setiap santri berkemampuan menyusun kurikulumnya sendiri. Kurikulum yang ditetapkan pesantren di atas, tidak mengarah pada spesialisasi tertentu di luar penguasaan pengetahuan keagamaan. Sifatnya lebih menekankan pada pembinaan pribadi dengan sikap hidup yang utuh telah menciptakan tenaga kerja untuk lapangan-lapangan kerja yang tidak direncanakan sebelumnya. Meskipun pada perkembangannya banyak pesantren yang juga mengajarkan ilmu-ilmu umum, namun tujuan utama pendidikan di pesantren adalah penguasaan ilmu dan pemahaman keagamaan. Fleksibilitas kurikulum itu dapat dipandang sebagai watak pesantren dalam melayani kebutuhan dan memenuhi hak santri untuk belajar ilmu agama. Kebutuhan kurikuler santri berbeda-beda sesuai dengan panggilan dirinya, misi keluarga, tuntutan masyarakat “pengutusnya”, atau kekhasan kemampuannya. Sementara hak kurikuler santri adalah memperoleh pelajaran yang diperlukannya untuk menjadi penganut agama Islam yang baik sebagai pribadi, warga masyarakat, dan warga negara, sehingga ia dapat berperan serta dalam kehidupan demokratis bersama warga bangsanya dalam kehidupan yang layak bagi manusia.<sup>13</sup>

### **Kitab yang di Gunakan dalam menanamkan nilai moderasi**

---

<sup>13</sup>M. Dian Nafi, *Praktis Pembelajaran Pesantren* (Yogyakarta: Institute for Training and Development (ITD), 2007), h. 85-86

## **beragama**

Dengan kewajiban menggunakan kitab kuning sebagai kurikulumnya maka ada sembilan keilmuan Islam yang diajarkan di Ma'had yaitu 1) Al-Quran dan Ilmu Al-Quran, 2) Tafsir dan Ilmu Tafsir, 3) Hadist dan Ilmu Hadist, 4) Fiqih dan Usul Fiqih, 5) Akidah dan Filsafat Islam, 6) Tasawuf dan Tarekat, 7) Ilmu falak, 8) Sejarah Peradaban Islam, 9) Bahasa dan Sastra Arab harus berdasarkan kitab kuning yang merupakan warisan ulama yang tak ternilai harganya.

Dengan materi yang digali dari kitab kitab yang diajarkan, secara tidak langsung telah menanamkan pemahaman keagamaan yang mendalam bagi para mahasantri, hal ini penting untuk melahirkan generasi yang memiliki pemahaman agama dan spiritualitas keagamaan yang luas, sehingga tidak mudah terprovokasi bahkan menyimpang dari ajaran agama, apalagi terpapar aliran sesat.

## **Pembelajaran Al-Qur'an di Mahad**

Langkah-langkah pembelajaran Al-Quran yang ditempuh di Mahad melalui dua tahapan yaitu tahap pra instruksional dan tahap instruksional. Tahap prainstruksional adalah tahap yang ditempuh pengajar pada saat memulai proses pembelajaran. Pada tahap ini pengajar terlebih dahulu menertibkan segala sesuatu di dalam kelas serta menarik minat dan perhatian pada pembelajaran membaca Alquran yang biasa disebut tahap sosialisasi. Setelah itu pengajar melakukan apersepsi yaitu mengulang materi pelajaran yang telah diajarkan sebelumnya dan pretest secara lisan. Tahap instruksional adalah tahap inti dimana pengajar menyampaikan materi pelajaran baru, yang dibedakan untuk kelas iqra dan kelas tahsin. Untuk kelas iqra tahap instruksional ini dilakukan dengan cara, yaitu: (a) pengajar menerangkan bentuk huruf hijaiyah. Kemudian pengajar membimbing peserta didik untuk mencari huruf hijaiyah yang diterangkan tadi pada buku panduan masing-masing. Peserta didik mencari gambar huruf hijaiyah yang diterangkan pada buku masing-masing; (b) pengajar memberi contoh membaca

huruf hijaiyah tadi secara berulang-ulang dengan menunjukkannya pada buku. Sedangkan peserta didik menirukan bacaan pengajar sambil menunjukkan letak huruf di buku masing-masing; (c) pengajar memberi komando (ketukan dan aba-aba) sedangkan peserta didik berlatih membaca huruf hijaiyah tadi secara bersama-sama di bukunya masing-masing dengan aba-aba dari pengajarnya; (d) setelah itu dilakukan tahapan privat yaitu peserta didik satu persatu membaca buku sesuai dengan halamannya masing-masing. Sedangkan pengajar membimbing. Pada saat ini pengajar langsung menilai bacaan peserta didiknya serta menulis hasilnya pada buku penilaian. Bila dapat membaca secara lancar, tepat dan benar maka dinaikkan ke halaman berikutnya. Tetapi bila bacaan masih banyak yang salah, maka peserta didik harus mengulang pada pertemuan berikutnya. Sedangkan untuk kelas tahsin tahap instruksional dilakukan dengan cara, yaitu: (a) pengajar memberi penjelasan atau keterangan tentang materi baru tersebut; (b) pengajar memberi contoh membaca materi tersebut secara berulang-ulang dan peserta didik menirukan bacaan pengajar secara berpasang-pasangan dengan melihat Alquran masing-masing; (c) peserta didik latihan membaca dengan menggunakan Alquran masing-masing secara berpasang-pasangan dengan bimbingan pengajar; (d) setelah itu dilakukan tahap privat; (e) setelah selesai tahap individual, pelajaran diakhiri dengan doa secara bersama-sama, serta ditutup dengan salam.



## **BAB IV**

### **MODERASI BERAGAMA**

#### **DI MA'HAD AL JAMI'AH PTKIN**

Ma'had al Jami'ah atau Pesantren Mahasiswa pada Universitas Islam di Indonesia menjadi kajian yang menarik dalam kaitanya dengan penerapan moderasi beragama, hal ini mengingat ma'had al jamia'ah sebagai ruhnya perguruan tinggi Islam, sangat erat dengan upaya menanamkan nilai nilai religiusitas pada mahasiswa di Universitas Islam tersebut. Kehadiran ma'had ah al jamia'ah di Universitas Islam di Indonesia saat ini sangat penting, ditengah tengah beragamnya input mahasiswa yang masuk ke universitas ini, disamping itu, terbukanya program studi program studi umum, telah membuka ruang terbuka masuknya calon mahasiswa bukan saja dari pesantren dan Madrasah Aliyah, melainkan dari semua sekolah baik agama maupun umum. Moderasi Umat Beragama adalah memperkuat nilai toleransi dan mencegah munculnya perilaku radikal. Namun faktanya, berdasarkan data penelitian, sudah banyak perguruan tinggi Islam yang menanamkan dan menerapkan nilai toleransi dan moderasi beragama di Perguruan Tinggi.<sup>14</sup>

dalam penelitian ini adalah pesantren yang berada di lingkungan kampus pada Perguruan Tinggi keagamaan Islam l dengan Ma'had al jami'ah. Sebagai sebuah pesantren, maka Ma'had Al Jamia'ah memiliki sejumlah peran penting, khususnya dalam menanamkan moderasi beragama di kalangan mahasiswa di Perguruan Tinggi Islam pada khususnya.

---

<sup>14</sup> Abdul Rosyid, "Moderasi Beragama Di Lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan: Suatu Kajian Atas Alterasi Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama," *Tarbawi* 5, no. 2 (2022): 101–10.

Dalam kenyataannya, tidak semua perguruan tinggi baik UIN, IAIN maupun STAIN belum semuanya memiliki *ma'had al Jami'ah*, demikian juga dari sisi pengelolaan dan manajemen yang masih beragam, padahal persoalan pemahaman agama, dalam hal ini agama Islam, dalam kondisi yang masih memprihatinkan, jangankan memahami agama, pada tingkat yang dasar dalam beragama, misalnya kemampuan membaca al-qur'an juga masih menjadi persoalan. Keadaan demikian sangat rentan terhadap munculnya pemahaman agama yang keliru, terbatas bahkan menyimpang, padahal sebagai sebuah lembaga Pendidikan tinggi keagamaan Islam, baik UIN, IAIN maupun STAIN, harus dapat menampilkan perilaku keagamaan yang memadai.

*Ma'had al-Jami'ah* juga menerapkan kajian moderasi agama sebagai bagian dari kurikulum integral yang wajib dipelajari oleh mahasiswa di lingkungan *Ma'had al-Jami'ah*. Moderasi beragama yang dimaksud adalah paham, sikap, dan praktik keagamaan yang relevan dan terbuka dengan perkembangan zaman. Hal ini mengingat moderasi beragama dianggap sebagai cara beragama yang ideal dan relevan dalam konteks bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara (Dawing, 2017). Tujuan dari pembelajaran wawasan moderasi beragama adalah mahasiswa memiliki pemahaman, sikap, dan perilaku keagamaan yang toleran, terbuka dan akomodatif terhadap perubahan dan budaya, antikekerasan, dan memiliki komitmen kebangsaan yang kuat. (Pedoman *ma'had* dikstis)

Studi *Maqoshid Syari'ah* dilakukan untuk menganalisis dasar tujuan hukum Islam terhadap *maqoshid syaria'ah* dan pengelolaannya di Pesantren (*Ma'had al Jamia'ah*, sehingga perlu dilakukan kajian yang mendalam terhadap kurikulum dan model pengejaran pada *ma'had al jami'ah*.

Studi dilakukan pada beberapa *ma'had al Jamiah* yang dipandang sudah mapan dalam upaya melakukan proses penanaman moderasi

beragama pada mahasiswa. Studi dilakukan antara lain di ma'had al jamiah UIN Maliki Malang, UIN Sya'id Rahmatullah Tulung Agung, UIN Surakarta, UIN Bandung, dan UIN Banten.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong kerjasama, dialog, pemahaman, dan toleransi antara penganut agama yang berbeda. Tujuan dari moderasi beragama adalah menciptakan harmoni, saling pengertian, dan kerukunan antara komunitas beragama yang berbeda dalam suatu masyarakat.

Beberapa prinsip dan praktik yang terkait dengan moderasi beragama, antara lain; Dialog antaragama: Mendorong dialog yang terbuka dan jujur antara pemimpin agama, tokoh masyarakat, dan anggota komunitas beragama yang berbeda. Dialog ini bertujuan untuk saling memahami keyakinan, praktik, dan nilai-nilai masing-masing agama, serta mencari titik persamaan dan kesamaan.

Pendidikan agama yang inklusif dapat mendorong pendidikan agama yang menghargai keberagaman dan menyampaikan pesan-pesan tentang toleransi, saling menghormati, dan kerukunan antarumat beragama. Pendidikan agama yang inklusif juga mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang agama-agama lain, bukan hanya agama yang dianut secara pribadi.

Membangun hubungan antaragama dapat mendorong terbentuknya hubungan yang positif antara komunitas beragama melalui kegiatan bersama, kerjasama dalam proyek sosial, atau kegiatan keagamaan yang melibatkan penganut agama yang berbeda. Hal ini dapat membantu mengurangi stereotip negatif, menciptakan saling pengertian, dan memperkuat kerjasama antaragama.

Moderasi beragama bertujuan untuk menciptakan kerukunan sosial yang kuat antara penganut agama yang berbeda. Ini melibatkan upaya untuk membangun ikatan sosial yang positif, saling membantu, dan saling

menghormati di antara komunitas beragama, serta menghindari konflik dan kekerasan yang berbasis agama. Moderasi beragama bukan berarti mengaburkan perbedaan atau mempromosikan persatuan agama. Sebaliknya, itu adalah pendekatan yang menghargai perbedaan dan membangun landasan untuk hidup berdampingan yang damai dan saling menghormati dalam masyarakat yang beragam secara agama.

Maqoshid al syari'ah adalah istilah yang merujuk pada tujuan-tujuan atau maksud-maksud dari hukum Islam. Moderasi beragama, di sisi lain, mencerminkan pendekatan yang seimbang dan bijaksana terhadap praktik agama, menghindari ekstremisme atau fanatisme. Kajian teori tentang maqoshid al syari'ah dan moderasi beragama mencoba untuk menyelidiki bagaimana konsep-konsep ini dapat saling berhubungan dan berkontribusi dalam memahami dan mempraktikkan ajaran agama secara seimbang dan proporsional.

Moderasi beragama adalah pendekatan yang mendorong kerukunan dan pemahaman antara berbagai agama dan keyakinan. Ini melibatkan dialog yang terbuka, toleransi, dan saling menghormati antara para penganut agama yang berbeda. Berikut adalah beberapa prinsip dan praktik yang umum dalam moderasi beragama:

Dialog dan Komunikasi: Moderasi beragama mendorong dialog dan komunikasi yang terbuka antara penganut agama yang berbeda. Ini memungkinkan mereka untuk saling belajar, bertukar pemikiran, dan memahami perbedaan keyakinan satu sama lain.

1. Toleransi dan Penghormatan: Moderasi beragama menghormati hak setiap individu untuk memiliki keyakinan agama mereka sendiri. Ini melibatkan sikap toleransi terhadap perbedaan dan penghormatan terhadap kebebasan beragama.
2. Membangun Persamaan: Moderasi beragama menekankan pada persamaan nilai-nilai yang ada di antara berbagai agama. Ini mencakup

mencari titik-titik persamaan dalam ajaran agama yang mempromosikan nilai-nilai seperti keadilan, cinta kasih, perdamaian, dan pengampunan.

3. Membantah Ekstremisme: Moderasi beragama bertujuan untuk melawan ekstremisme agama dan intoleransi. Ini melibatkan upaya untuk melibatkan dan mendidik individu agar tidak jatuh ke dalam pandangan sempit atau radikal yang mengancam kerukunan sosial.
4. Kolaborasi dan Kerjasama: Moderasi beragama mendorong kolaborasi antara pemimpin agama, kelompok masyarakat, dan pemerintah dalam mempromosikan kerukunan beragama. Melalui kerjasama yang erat, mereka dapat bekerja bersama untuk mengatasi masalah yang dihadapi oleh masyarakat dan menciptakan lingkungan yang inklusif bagi semua.

Moderasi beragama penting untuk membangun masyarakat yang inklusif, mengurangi konflik antaragama, dan mempromosikan perdamaian. Dalam dunia yang semakin terhubung saat ini, moderasi beragama menjadi lebih penting daripada sebelumnya untuk menciptakan pemahaman dan kerjasama antara berbagai komunitas agama.

Maqashid Syariah, atau tujuan-tujuan Syariah, adalah konsep dalam Islam yang merujuk pada tujuan-tujuan yang mendasari hukum Islam. Tujuan-tujuan ini termasuk menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dalam konteks moderasi beragama di Ma'had al-Jamiah, prinsip-prinsip Maqashid Syariah dapat membantu memandu pendidikan dan pengajaran untuk mencapai tujuan moderasi beragama.

Berikut adalah beberapa cara bagaimana prinsip-prinsip Maqashid Syariah dapat diterapkan dalam konteks moderasi beragama di Ma'had al-Jamiah:

1. Hifz al-Din (Pemeliharaan Agama): Prinsip ini menekankan pentingnya memelihara dan menjaga agama. Dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat mendorong siswa untuk memiliki pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, mempraktikkan nilai-nilai

agama secara seimbang, dan menjaga kerukunan antaragama dalam konteks kebebasan beragama.

2. Hifz al-Nafs (Pemeliharaan Jiwa): Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga dan melindungi jiwa. Dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat mengajarkan pentingnya nilai-nilai kemanusiaan, cinta kasih, dan toleransi dalam berinteraksi dengan penganut agama lain. Hal ini bertujuan untuk mencegah konflik dan mengedepankan perdamaian dalam hubungan antaragama.
3. Hifz al-Aql (Pemeliharaan Akal): Prinsip ini menekankan pentingnya menjaga dan memelihara akal sehat. Dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat mengajarkan pemahaman yang rasional dan terbuka tentang agama, mendorong pemikiran kritis, dan mencegah penyebaran pandangan ekstrem atau radikal yang bertentangan dengan nilai-nilai moderasi.
4. Hifz al-Nasl (Pemeliharaan Keturunan): Prinsip ini menekankan pentingnya pemeliharaan keturunan dan keluarga. Dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat mendorong siswa untuk menghargai perbedaan agama dalam konteks pernikahan dan keluarga, serta mendorong kerjasama antaragama dalam membangun masyarakat yang harmonis.
5. Hifz al-Mal (Pemeliharaan Harta Benda): Prinsip ini menekankan pentingnya pemeliharaan harta benda. Dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat mengajarkan nilai-nilai keadilan ekonomi, kepedulian sosial, dan pengelolaan sumber daya yang berkelanjutan dalam konteks agama Islam. Hal ini bertujuan untuk menciptakan masyarakat yang adil dan berkelimpahan bagi semua penganut agama.

Dengan menerapkan prinsip-prinsip Maqashid Syariah dalam konteks moderasi beragama, Ma'had al-Jamiah dapat membangun

landasan pendidikan dan pengajaran yang bertujuan untuk mencapai kerukunan, pemahaman, dan toleransi antaragama. Hal ini membantu menghasilkan lulusan yang memiliki pemahaman yang seimbang dan mampu mempraktikkan agama mereka dengan cara yang mempromosikan perdamaian dan harmoni.

Maqoshid al syari'ah secara analisis teoritis akan dimulai dengan mendefinisikan konsep maqoshid al syari'ah itu sendiri. Ini mencakup tujuan-tujuan utama dalam syariat Islam, seperti menjaga agama, jiwa, akal, keturunan, dan harta benda. Dalam konteks moderasi beragama, tujuan-tujuan ini akan dilihat sebagai pijakan untuk mencapai keseimbangan dalam praktik keagamaan.

Moderasi Beragama sebagai Konsep Etika yakni enekanan pada moderasi beragama dapat dianggap sebagai nilai etika dalam memahami dan mengamalkan ajaran agama. Kajian teori akan mencari dasar-dasar teologis dan etika yang mendukung pendekatan moderat dan menghindari sikap ekstrem dalam mempraktikkan agama.

Maqoshid al syari'ah sebagai Landasan Hukum dalam kajian akan membahas bagaimana maqoshid al syari'ah dapat dijadikan landasan hukum untuk menerapkan prinsip-prinsip moderasi dalam sistem hukum Islam. Hal ini dapat mencakup bagaimana hukum Islam harus beradaptasi dengan konteks sosial dan budaya yang berbeda untuk mencapai tujuan-tujuan tersebut.

Penafsiran dan Ijtihad merupakan kajian akan membahas pentingnya penafsiran Al-Quran dan Sunnah secara cermat dalam mencapai kesesuaian dengan maqoshid al syari'ah. Ijtihad (upaya interpretasi hukum) dalam konteks moderasi beragama harus menghindari ekstremisme dan mempertimbangkan tujuan-tujuan utama hukum Islam.

Dari sisi peran Pemimpin Agama dalam mencapai moderasi beragama, peran pemimpin agama dan cendekiawan Islam akan menjadi fokus penting. Kajian akan membahas bagaimana pemimpin agama dapat memainkan peran penting dalam mengedukasi masyarakat tentang nilai-nilai moderasi dan mengatasi potensi radikalisasi.

Dialog Antaragama yakni kajian teori juga dapat menyoroti pentingnya dialog antaragama dalam mencapai moderasi beragama. Dialog yang terbuka dan saling menghormati antara pemeluk agama yang berbeda dapat membantu mencegah konflik dan meningkatkan pemahaman bersama.

Studi Kasus untuk mendukung argumen teoritis, kajian juga dapat mencakup studi kasus dari komunitas atau negara tertentu yang telah berhasil menerapkan konsep moderasi beragama berdasarkan maqoshid al syari'ah.

Penting untuk dicatat bahwa kajian teori ini akan sangat bergantung pada konteks budaya, sejarah, dan sosial masyarakat tertentu. Moderasi beragama dapat diartikan secara berbeda oleh berbagai kelompok dan masyarakat, sehingga analisis teoritis harus memperhitungkan perbedaan tersebut.

### **Ma' had Al Jamiah dan Moderasi Beragama**

Ma'had al-Jamiah, sebagai ruh Perguruan Tinggi Keagamaan Islam, menjadi pembeda dengan perguruan tinggi umum, maka kehadiran Ma'had al Jami'ah, harus mampu mendorong mahasiswa agar memiliki pemahaman keagamaan yang mendalam, seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, mengacu pada lembaga pendidikan tinggi Islam yang menawarkan program studi agama Islam dan ilmu-ilmu keislaman. Moderasi beragama, di sisi lain, adalah pendekatan yang mendorong dialog, toleransi, dan pemahaman antara berbagai agama dan keyakinan.



Korelasi antara Ma'had al-Jamiah dan moderasi beragama, ada beberapa aspek yang perlu dipertimbangkan, antara lain:

1. Pendidikan dan Pemahaman Agama: Ma'had al-Jamiah berperan penting dalam memberikan pendidikan yang mendalam tentang ajaran agama Islam kepada siswa-siswa mereka. Melalui pemahaman yang akurat dan mendalam tentang agama, mahasiswa diharapkan dapat mengembangkan sikap toleransi, penghormatan, dan saling menghargai terhadap penganut agama lain. Ini merupakan landasan penting bagi praktik moderasi beragama.
2. Dialog Antaragama: Dibeberapa negara terutama di negara dengan keberagaman agama yang signifikan, memfasilitasi dialog antaragama. Melalui kegiatan dialog, siswa dari latar belakang agama yang berbeda dapat bertemu, berinteraksi, dan saling belajar tentang keyakinan dan praktik agama masing-masing. Hal ini dapat mempromosikan pemahaman, toleransi, dan persamaan di antara mereka, yang merupakan elemen penting dalam moderasi beragama.
3. Pendidikan Nilai-Nilai Moderasi: Ma'had al-Jamiah juga dapat memasukkan pendidikan tentang nilai-nilai moderasi beragama dalam kurikulum mereka. Ini dapat mencakup topik seperti pengenalan dan pemahaman tentang agama-agama lain, pentingnya kerukunan antaragama, penolakan terhadap ekstremisme agama, dan upaya untuk membangun kesepahaman dan kerjasama antaragama. Pendidikan semacam ini dapat membantu siswa dalam mengembangkan sikap dan pemahaman yang mendukung moderasi beragama.
4. Peran Pimpinan Agama: Ma'had al-Jamiah sering kali memiliki pimpinan agama, seperti ulama atau cendekiawan agama, yang memainkan peran penting dalam mempromosikan moderasi beragama. Pimpinan agama ini dapat memberikan panduan, pemahaman, dan inspirasi kepada

mahasiswa untuk mempraktikkan sikap toleransi, dialog, dan saling menghormati dalam menjalani kehidupan beragama mereka.

Penting untuk diingat bahwa setiap Ma'had al-Jamiah mungkin memiliki pendekatan dan fokus yang berbeda dalam mengintegrasikan moderasi beragama dalam pendidikan dan kegiatan mereka. Namun, secara keseluruhan, Ma'had al-Jamiah dapat berperan sebagai tempat untuk mempromosikan pemahaman yang mendalam tentang agama, dialog antaragama, dan nilai-nilai moderasi beragama yang penting untuk menciptakan kerukunan dan harmoni antara berbagai komunitas agama.

### **Perang Penting Ma'had Al Jamiah di PTKIN**

Ma'had al-Jamiah di Perguruan Tinggi Islam di Indonesia menjadi ruh hidupnya keagamaan Islam di Perguruan Tinggi, dalam pelaksanaannya merujuk pada unit atau lembaga yang bertanggung jawab dalam memberikan pendidikan dan pengajaran dalam bidang studi keislaman di dalam PTKIN tersebut. Ma'had al-Jamiah di PTKIN merupakan lembaga penting dalam menanamkan nilai-nilai keagamaan bagi mahasiswa. Ma'had al-Jamiah di PTKIN umumnya mencakup beberapa aspek:

1. Kurikulum Keislaman: Ma'had al-Jamiah di PTKIN bertanggung jawab untuk merancang dan melaksanakan kurikulum studi keislaman, termasuk bidang studi seperti Al-Quran, Hadis, Fiqih, Ushul Fiqih, Aqidah, Tafsir, dan sebagainya. Kurikulum ini dirancang untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang ajaran dan praktek agama Islam kepada mahasiswa.
2. Pengajaran dan Pembimbingan: Ma'had al-Jamiah di PTKIN melibatkan pengajaran dan pembimbingan mahasiswa dalam bidang studi keislaman. Dosen-dosen dan pengajar yang terafiliasi dengan Ma'had al-Jamiah bertanggung jawab untuk memberikan kuliah, seminar, dan diskusi

kepada mahasiswa, serta memberikan bimbingan akademik terkait dengan studi keislaman.

3. Penelitian dan Pengembangan: Ma'had al-Jamiah di PTKIN juga mendorong penelitian dan pengembangan ilmu keislaman. Dosen dan peneliti terlibat dalam kegiatan penelitian, penulisan, dan publikasi yang berkaitan dengan studi keislaman. Penelitian ini bertujuan untuk memperkaya pemahaman dan kontribusi dalam bidang keilmuan agama Islam.
4. Pemberdayaan Masyarakat: Ma'had al-Jamiah di PTKIN juga berperan dalam pemberdayaan masyarakat dalam bidang keislaman. Mereka dapat menyelenggarakan program-program pengabdian kepada masyarakat, seperti pelatihan keagamaan, penyuluhan agama, dan kegiatan sosial yang berbasis pada nilai-nilai Islam.

Dalam konteks Perguruan Tinggi Islam di Indonesia, Ma'had al-Jamiah berperan dalam membentuk dan menghasilkan sarjana yang berkualitas dalam bidang studi keislaman. Mereka berupaya untuk mendidik dan melatih mahasiswa agar memiliki pemahaman yang mendalam tentang agama Islam, serta mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari dan memberikan kontribusi yang positif kepada masyarakat.

Penting untuk dicatat bahwa setiap Perguruan Tinggi Islam mungkin memiliki struktur dan kebijakan yang berbeda terkait dengan organisasi dan peran Ma'had al-Jamiah di dalamnya. Namun, secara umum, Ma'had al-Jamiah di PTKIN di Indonesia berfokus pada pendidikan, pengajaran, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat dalam bidang studi keislaman.

### **Kurikulum Ma'had Al Jamiah**

Kurikulum Ma'had al-Jamiah, atau biasa disebut juga kurikulum studi keislaman, bervariasi tergantung pada Perguruan Tinggi Islam dan fakultas

keislaman di dalamnya. Namun, ada beberapa komponen umum yang sering ditemukan dalam kurikulum Ma'had al-Jamiah di PTKIN di Indonesia. Berikut adalah beberapa contoh komponen yang mungkin ada dalam kurikulum tersebut:

1. Studi Al-Quran: Kurikulum Ma'had al-Jamiah biasanya mencakup studi Al-Quran, yang meliputi pemahaman dan tafsir Al-Quran, ilmu-ilmu Al-Quran seperti ilmu Tajwid dan ilmu Qira'at, serta penghafalan Al-Quran.
2. Studi Hadis: Kurikulum juga akan mencakup studi Hadis, termasuk pemahaman dan kajian teks hadis, metode pengumpulan dan penelitian hadis, serta aplikasi hadis dalam konteks kehidupan sehari-hari.
3. Studi Fiqih: Fiqih adalah salah satu komponen penting dalam kurikulum Ma'had al-Jamiah. Ini melibatkan pemahaman dan aplikasi hukum Islam dalam kehidupan, termasuk prinsip-prinsip hukum, metode ijtihad, dan penyelesaian masalah fiqih.
4. Studi Ushul Fiqih: Ushul Fiqih adalah ilmu tentang prinsip-prinsip dasar yang digunakan dalam penentuan hukum Islam. Kurikulum Ma'had al-Jamiah dapat mencakup studi tentang metode ijtihad, sumber-sumber hukum Islam, dan landasan teoritis lainnya.
5. Studi Aqidah: Studi Aqidah melibatkan pemahaman tentang keyakinan dan doktrin agama Islam. Kurikulum Ma'had al-Jamiah dapat mencakup studi tentang konsep-konsep aqidah, pemahaman tentang Tauhid, sifat-sifat Allah, dan lain sebagainya.
6. Studi Tafsir: Tafsir adalah studi tentang penafsiran Al-Quran. Kurikulum Ma'had al-Jamiah dapat melibatkan studi tentang metode penafsiran Al-Quran, sejarah tafsir, dan pendekatan-pendekatan kontemporer dalam tafsir.
7. Kajian Islam Kontemporer: Kurikulum juga dapat mencakup kajian tentang isu-isu kontemporer dalam Islam, termasuk permasalahan sosial,

politik, ekonomi, dan kehidupan modern yang terkait dengan pandangan dan prinsip agama Islam.

Selain itu, tergantung pada program studi dan tingkat pendidikan, kurikulum Ma'had al-Jamiah juga dapat melibatkan mata kuliah lain yang mendukung pemahaman agama Islam, seperti sejarah Islam, bahasa Arab, metodologi penelitian keislaman, etika Islam, dan lain sebagainya.

Perlu diingat bahwa kurikulum Ma'had al-Jamiah dapat berbeda antara satu PTKIN dengan PTKIN lainnya, tergantung pada fokus, keahlian, dan kebijakan masing-masing universitas dan fakultas keislaman. Oleh karena itu, mahasiswa yang tertarik harus merujuk langsung ke universitas atau fakultas keislaman yang mereka minati untuk mendapatkan informasi lebih lanjut tentang kurikulum yang spesifik.

Keberhasilan Ma'had al-Jamiah dalam menanamkan moderasi beragama dapat diukur melalui sejumlah faktor dan indikator. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat berperan dalam menentukan keberhasilan tersebut:

1. Pendidikan yang Komprehensif: Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama biasanya menawarkan pendidikan yang komprehensif dalam ilmu-ilmu keislaman. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, sejarah dan filosofi agama, etika dan moralitas, serta isu-isu sosial dan kontemporer dalam Islam. Dengan pemahaman yang komprehensif, mahasiswa dapat mengembangkan sikap moderat yang didasarkan pada pengetahuan yang luas tentang agama dan dunia.
2. Pendekatan Pendidikan yang Inklusif: Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama mengadopsi pendekatan pendidikan yang inklusif. Mereka mendorong siswa untuk berinteraksi dengan penganut agama lain, memahami perspektif mereka, dan membangun dialog yang saling menghormati. Pendekatan ini

memperluas wawasan dan perspektif siswa, membantu mereka menghargai perbedaan, dan mendorong kerukunan antaragama.

3. **Pembinaan Sikap Toleransi:** Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama juga memberikan perhatian pada pembinaan sikap toleransi. Mereka mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghargai keyakinan orang lain. Siswa diajarkan untuk melihat persamaan nilai-nilai universal dalam agama-agama dan memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan tidak selalu menghalangi kerjasama dan kerukunan.
4. **Pelatihan Kepemimpinan:** Ma'had al-Jamiah yang berhasil juga memberikan pelatihan kepemimpinan yang mendorong mahasiswa untuk menjadi pemimpin yang moderat dan inklusif. Mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama antaragama. Dengan memiliki keterampilan ini, mereka dapat berkontribusi dalam membangun jembatan antara komunitas agama yang berbeda dan mempromosikan sikap moderasi.
5. **Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan:** Ma'had al-Jamiah yang berhasil juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melintasi batas agama. Ini membantu mereka melihat nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan merasakan pentingnya kerjasama dan solidaritas antara agama-agama dalam membantu sesama dan mengatasi masalah sosial.

Penting untuk diingat bahwa keberhasilan Ma'had al-Jamiah dalam menanamkan moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor di atas dan konteks institusi tertentu. Selain itu, dukungan dari dosen, kurikulum yang relevan, lingkungan kampus yang inklusif, dan kerjasama dengan komunitas agama lain juga dapat berkontribusi pada keberhasilan tersebut.

## **Moderasi Beragama di Peguruan Tinggi Islam di Indonsaia**

Keberhasilan Ma'had al-Jamiah dalam menanamkan moderasi beragama dapat diukur melalui sejumlah faktor dan indikator. Berikut adalah beberapa faktor yang dapat berperan dalam menentukan keberhasilan tersebut:

1. Pendidikan yang Komprehensif: Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama biasanya menawarkan pendidikan yang komprehensif dalam ilmu-ilmu keislaman. Ini mencakup pemahaman yang mendalam tentang ajaran agama Islam, sejarah dan filosofi agama, etika dan moralitas, serta isu-isu sosial dan kontemporer dalam Islam. Dengan pemahaman yang komprehensif, mahasiswa dapat mengembangkan sikap moderat yang didasarkan pada pengetahuan yang luas tentang agama dan dunia.
2. Pendekatan Pendidikan yang Inklusif: Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama mengadopsi pendekatan pendidikan yang inklusif. Mereka mendorong siswa untuk berinteraksi dengan penganut agama lain, memahami perspektif mereka, dan membangun dialog yang saling menghormati. Pendekatan ini memperluas wawasan dan perspektif siswa, membantu mereka menghargai perbedaan, dan mendorong kerukunan antaragama.
3. Pembinaan Sikap Toleransi: Ma'had al-Jamiah yang berhasil dalam menanamkan moderasi beragama juga memberikan perhatian pada pembinaan sikap toleransi. Mereka mengajarkan pentingnya menghormati kebebasan beragama dan menghargai keyakinan orang lain. Siswa diajarkan untuk melihat persamaan nilai-nilai universal dalam agama-agama dan memahami bahwa perbedaan dalam keyakinan tidak selalu menghalangi kerjasama dan kerukunan.
4. Pelatihan Kepemimpinan: Ma'had al-Jamiah yang berhasil juga memberikan pelatihan kepemimpinan yang mendorong mahasiswa

untuk menjadi pemimpin yang moderat dan inklusif. Mereka diberikan kesempatan untuk mengembangkan keterampilan komunikasi, negosiasi, dan kerjasama antaragama. Dengan memiliki keterampilan ini, mereka dapat berkontribusi dalam membangun jembatan antara komunitas agama yang berbeda dan mempromosikan sikap moderasi.

5. Keterlibatan dalam Kegiatan Sosial dan Kemanusiaan: Ma'had al-Jamiah yang berhasil juga mendorong mahasiswa untuk terlibat dalam kegiatan sosial dan kemanusiaan yang melintasi batas agama. Ini membantu mereka melihat nilai-nilai kemanusiaan yang universal dan merasakan pentingnya kerjasama dan solidaritas antara agama-agama dalam membantu sesama dan mengatasi masalah sosial.

Penting untuk diingat bahwa keberhasilan Ma'had al-Jamiah dalam menanamkan moderasi beragama dapat bervariasi tergantung pada faktor-faktor di atas dan konteks institusi tertentu. Selain itu, dukungan dari dosen, kurikulum yang relevan, lingkungan kampus yang inklusif, dan kerjasama dengan komunitas agama lain juga dapat berkontribusi pada keberhasilan tersebut.



## **BAB. V**

### **IMPLEMENTASI MODERASI BERAGAMA DI MA'HAD AL JAMI'AH PADA PTKIN**

#### **A. Kebijakan Moderasi Beragama**

Kebijakan tentang moderasi beragama yang dikeluarkan oleh Kementerian Agama telah menimbulkan perbedaan respons dalam implementasinya di lingkungan Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri (PTKIN). Perbedaan tersebut tercermin dari adanya pengambilan kebijakan yang dimanifestasikan ke dalam dua hal, yaitu formalisasi langkah-langkah pelaksanaan pendidikan moderasi beragama dalam bentuk kelembagaan tersendiri di kampus; dan kedua, cara Perguruan Tinggi melakukan habituasi gagasan moderasi beragama ke dalam bidang tridharma perguruan tinggi. Berkaitan dengan formalisasi strategi implementasi, tidak semua perguruan tinggi secara cepat dan responsif menindaklanjuti edaran surat Direktur Jenderal Pendidikan Islam No.7272 Tahun 2019 tentang pendirian Rumah Moderasi Beragama. Dari seluruh jumlah PTKIN yang tersebar di seluruh Indonesia sebanyak 58 lembaga, 32 perguruan tinggi telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Sementara itu, 26 perguruan tinggi belum memiliki lembaga formal Rumah Moderasi Beragama. Sejalan dengan hal ini, penanaman nilai moderasi beragama dilakukan secara beragam pula, dimana sebagian kampus memasukkan ke dalam kurikulum serta menjadi salah satu tema penelitian dan pengabdian masyarakat dosen dan mahasiswa. Berdasarkan pada ketidaksamaan respons dan cara menetapkan strategi, diperlukan adanya studi untuk mengevaluasi perbedaan kebijakan yang diambil oleh perguruan tinggi dalam menerapkan moderasi beragama.

Sejauh ini, kajian tentang moderasi beragama yang dilakukan

oleh para peneliti fokus pada cara melakukan sosialisasi dan pembelajaran moderasi beragama di lembaga pendidikan. Sedangkan kajian tentang faktor-faktor yang menyebabkan terjadinya perbedaan dalam mengusung konsep moderasi di lembaga pendidikan serta dimensi pilihan cara yang ditempuh dalam proses habituasi pendidikan di kalangan peserta didik terbaik. Sejalan dengan hal itu, terdapat tiga fokus yang digunakan dalam studi moderasi beragama terdahulu, yaitu proses pembelajaran, strategi sosialisasi, dan kontekstualisasi. Pertama, studi moderasi beragama dengan memasukkan pada satu jenis mata kuliah atau mata pelajaran tertentu (Purwanto, dkk, 2019; Caswita, 2019; Tastin, 2019; dan Hiqmatunnisa & Az Zafi, 2020). Kedua, moderasi beragama diusung dalam berbagai jenis kegiatan yang diselenggarakan oleh instansi dan lembaga pendidikan (Irama & Zamzami, 2019; dan Akhmadi, 2019). Ketiga, studi tentang munculnya kebijakan dan atau pembelajaran materi moderasi beragama

dikaitkan dengan isu radikalisme yang sudah memasuki dunia pendidikan (Arifianto, 2018; Superta & Sirin, 2018; Saihu & Marsiti, 2019). Sebagaimana ditunjukkan oleh Saihu dan Marsiti (2019) bahwa materi moderasi yang diusung melalui pembelajaran karakter menjadi penting artinya dalam rangka menangkal paham radikal. Berdasarkan ketiga kecenderungan tersebut diketahui bahwa belum banyak studi moderasi beragama yang memperhatikan terjadinya perbedaan pilihan bagi lembaga pendidikan dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama. Kemudian, studi ini ingin menunjukkan bahwa ada berbagai macam faktor yang menyebabkan terjadinya ketidaksamaan dalam implementasi konsep moderasi beragama.

Penelitian yang membahas tentang Implementasi Moderasi Beragama di Universitas Islam sudah banyak dilakukan. *Pertama*, Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam di Perguruan Tinggi Umum yang dilakukan oleh Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, dan Ridwan Fauzi.<sup>1</sup> Dalam penelitian ini memaparkan internalisasi nilai moderasi Islam melalui Pendidikan Agama Islam (PAI) di Perguruan Tinggi Umum (PTU). Penelitian ini mengkaji tentang Internalisasi Nilai Moderasi beragama di PTU, memang penelitian ini dilakukan di perguruan tinggi namun lebih khusus di perguruan tinggi umum, berbeda dengan penelitian yang akan dikaji saat ini yaitu dilakukan di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). *Kedua*, penelitian tentang *Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era* yang dilakukan oleh Nuraliah Ali.<sup>2</sup> Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan moderasi beragama mahasiswa pada perguruan tinggi umum di Kalimantan melalui pijakan empat indikator moderasi beragama. Hasil penelitian

menunjukkan bahwa tingkat indikator moderat lebih tinggi dibandingkan indikator tidak moderat/ ekstrim. Dalam penelitian ini peneliti berusaha menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi umum, sama dengan penelitian yang dilakukan oleh Yedi Purwanto dan kawan-kawan, penelitian ini juga dilakukan di perguruan tinggi umum namun bedanya terletak pada cara dan metode yang dilakukan.

Studi tentang moderasi beragama di PTKIN sudah pernah ada sebelumnya yang dilakukan oleh Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, dengan judul Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning.<sup>3</sup> Dalam artikel ini penulis menganalisis rekonstruksi dari Fiqh Nusantara, dengan mengembangkan metodologi dari Ijtihad (proses penalaran hukum dalam rasionalisasi hukum berdasarkan alquran dan sunnah) untuk membangun konsep Fiqh (hukum islam) yang cocok dengan warga Indonesia. Penelitian ini memang dilakukan di PTKIN

---

<sup>1</sup> Ridwan Fauzi Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2) (2019), 110–24.

<sup>2</sup> Nuraliah Ali, 'Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era', *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, N (2020).

<sup>3</sup> Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, 'Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning', *JIPIS*, Volume 29, (2020).

namun tidak fokus dalam meneliti tentang implementasi konsep nilai-nilai Moderasi di PTKIN, penelitian ini lebih menfokuskan tentang Penerapan Nilai-nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN. Gagasan tentang yang menyoroti tentang Nilai-Nilai Moderasi Islam juga telah dilakukan oleh Triasih Kartikowati, yaitu tentang Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.<sup>4</sup> Tujuan dari penelitian untuk mengkaji dan menelaah nilai-nilai moderasi Islam & relevansinya terhadap pendidikan Islam. Hasil penelitian tersebut peneliti menggambarkan bahwa terdapat nilai moderasi Islam antara lain, Islam Indonesia, Islam demokrasi dan Islam modernitas, dijelaskan bahwa mayoritas penduduk Indonesia adalah muslim terbesar di dunia, dengan paham demokrasi, Islam tidak bertentangan dengan konstitusi negara.

Penelitian lain dilakukan oleh Ekawati, Mundzier Suparta dan Khaeron Sirin, 2019 “Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam dalam Deradikaliasi Agama di Indonesia”.<sup>5</sup> Artikel tersebut menjelaskan termuatnya kurikulum moderasi di Perguruan Tinggi dengan upaya deradikalisasi pendidikan Islam sebagai bentuk kesadaran inklusif-multikultural. Adapun tujuannya untuk meminimalisir radikalisme sehingga diperlukannya kajian yang mendalam terutama para ahli akademisi agar dapat menjunjung nilai toleransi di kampus. Beberapa Perguruan Tinggi yang sudah menerapkan moderasi di dalam kurikulum yaitu UIN Syarif Hidayatullah Jakarta, IAIN Surakarta dan STAIN Kediri. Ketiganya beranggapan bahwa dalam deradikalisasi, bukan hanya dalam kelembagaan saja yang perlu dipertegas melainkan pembenahan sistem kurikulum sebagai penangkal radikalisme. Pentingnya kurikulum moderasi beragama sebagai kurikulum di perguruan tinggi

Islam untuk mengembangkan pengetahuan, sikap dan tindakan deradikalisasi agama. Penelitian ini bertujuan untuk melihat dan menganalisa bahwa apakah di dalam kurikulum pendidikan yang diajarkan yang didalamnya mengandung nilai-nilai inklusif, dialogis, mengedepankan toleransi, sehingga dapat mendorong pembentukan karakter mahasiswa yang moderat, antun, elastik, fleksibel dan siap menerima aneka keberagaman.

Sementara itu, penelitian Saihu dan Marsiti, 2019, fokus pada “Pendidikan Karakter dalam Upaya Menangkal Radikalisme di SMA Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat”.<sup>6</sup> Penelitian ini membahas mengenai penangkalan radikalisme di sekolah dengan mengimplementasikan pendidikan karakter yang diintegrasikan pada kurikulum formal dan *hidden curriculum*. Karena diantara keduanya tidak dapat dipisahkan untuk tercapainya tujuan pembelajaran dan

---

<sup>4</sup> Kartikowati Triasih, ‘Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.’, Skripsi Thesis, IAIN Purwokerto., 2020.

<sup>5</sup> Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaerani Sirin, ‘Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia’, *Istiqro*, 16.1 (2018), 139–78

<<http://istiqro.kemenag.go.id/index.php/istiqro/article/view/97/82>>.

<sup>6</sup> Saihu Saihu and Marsiti Marsiti, ‘Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat’, *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019), 23–54

<<https://doi.org/10.36671/andragogi.v1i1.47>>.

menyesuaikan dengan kondisi. *Hidden curriculum* yang diimplementasikan di sekolah seperti penanaman nilai karakter ketertiban, kedisiplinan, kejujuran, ramah, sopan, santun, cinta tanah air, kebersihan, peduli lingkungan. Adanya *hidden curriculum* tersebut untuk tercapainya kurikulum berbasis pendidikan karakter dalam rangka untuk menangkal radikalisme, tentu diperlukannya pembelajaran dengan menanamkan pendidikan karakter di sekolah. Hal-hal terkait di atas sebagai bentuk upaya tercapainya kurikulum formal berbasis pendidikan karakter.

Sejalan dengan hal ini, Caswita, 2019, melihat dari perspektif yang berbeda, yaitu “Kurikulum Tersembunyi dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam”.<sup>7</sup> Artikel tersebut bertujuan untuk mengkaji penerapan kurikulum yang mengintegrasikan antara kurikulum tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) di SD AlMuttaqin Tasikmalaya. Penelitian ini berfokus pada penerapan kurikulum yang digunakan di sekolah. Karena sekolah yang diteliti swasta, namun tetap menerapkan kurikulum yang memadukan antara tertulis (*written curriculum*) dan kurikulum tersembunyi (*hidden curriculum*) dengan baik, sehingga menghasilkan pembelajaran yang efektif. Perpaduan di antara kurikulum keduanya yaitu secara tertulis melalui pembelajaran PAI, sedangkan secara tersembunyi dengan ekstrakurikuler dan pengembangan diri mahasiswa.

Kajian lain yang fokus pada sosialisasi dilakukan oleh Alexander R. Arifianto (2018). Studi ini berjudul “*Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism?*”<sup>8</sup> Artikel tersebut membahas mengenai lembaga atau organisasi kampus yang sedang marak di kalangan Perguruan Tinggi. Organisasi tersebut yakni Persatuan Mahasiswa Muslim Indonesia

(KAMMI) dan Hizbut Tahrir Indonesia (HTI) yang dapat difungsikan sebagai tempat berkembangnya paham radikalisme atau justru dapat menjadi alternatif deradikalisasi. Hasilnya cara yang ditempuh kedua organisasi tersebut pun berbeda, KAMMI bersedia dengan strategi moderasi, sedangkan HTI lebih memilih rasa tersendiri dengan sifat tertutup dan rahasia dan menyatakan bahwa mereka menolak radikalisme dan ekstrimisme secara resmi. Wawasan atas hal tersebut menjadi perbincangan atas tesis inklusi-moderasi serta menyimpulkan jawaban atas kelompok-kelompok tersebut.

Penelitian tentang telaah atas formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020 dilakukan oleh Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami.<sup>9</sup> Penelitian ini memfokuskan pada Formula moderasi beragama Kemenag RI yang merupakan sebuah strategi yang dilakukan oleh Kementerian Agama. Salah satunya Strategi yang ditawarkan oleh Kemenag dalam usaha menguatkan moderasi beragama di Perguruan Tinggi, khususnya

---

<sup>7</sup> Caswita Caswita, 'Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.3 (2019), 300–314  
<<https://doi.org/10.32729/edukasi.v17i3.590>>.

<sup>8</sup> Alexander R. Arifianto, 'Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism', *Asian Security*, Volume 15.3 (2018).

<sup>9</sup> Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020, KACA (Karunia Cahaya Allah)'; *Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11 (2019), 1.



Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI). Dalam kajian ini peneliti memang melakukan penelitian tentang PTKI namun seara fokus tidak dilakukan di PTKI ituhanya salah satu dari bagian penelitiannya, jadi secara tegas tentunya berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan saat ini. Penelitian lain seperti Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik oleh Kasinyo Harto dan Tastin.<sup>10</sup> Penelitian ini mengkaji bagaimana proses pengembangan pembelajaran PAI dengan menerapkan nilai-nilai Islam Wasatiah dalam upaya membangun sikap moderasi beragama peserta didik. Fokus kajian penelitian ini berfokus padaimplementasi nilai-nilai Islam wasatiah dalam pembelajaran PAI terhadap peserta didik. Tentunya tetap berbeda dengan penelitian yang akan dilakukan oleh tim penelitian saat ini di PTKI.

Adapun penelitian lain yang membahas tentang moderasi beragama yang tentunya menyoroti tentang moderasi beragama di negara Indonesia salah satunya tentang Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia oleh Agus Akhmadi.<sup>11</sup> Dalam penelitian tersebut Fokus kajian ini adalah tentang keragaman budaya bangsa Indonesia, bagaimana moderasi beragama dalam keragaman bangsa Indonesia dan bagaimana peran penyuluh agama dalam mewujudkan keharmonisan hidup bangsa Indonesia. Tentunya sangat berbeda dengan penelitian yang akan dikaji kali ini, fokus kajiannya terletak pada bagaimana sikap perguruan tinggi dalam mengimplementasikan nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai lembaga yang berada di bawah naungan kementrian agama.

Beberapa penelitian yang pernah dilakukan menunjukkan bahwa belum adanya fokus kajian tentang bagaimana implementasi

konsep moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam. Beberapa penelitian sebelumnya memang membahas tentang moderasi beragama namun tidak ada yang fokus dalam kajian implementasi konsep moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam. Penelitian ini adalah untuk melengkapi penelitian sebelumnya dan penelitian ini membantu memberikan data bagi peneliti yang akan datang di kemudian hari.

Studi ini fokus pada bagaimana sikap Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (PTKI) dalam mengimplementasikan kebijakan moderasi beragama? serta faktor- faktor apa sajakah yang menyebabkan terjadinya perbedaan sikap perguruan tinggi dalam mengimplementasikan kebijakan moderasi agama di kampus.

Penelitian ini terfokus pada kebijakan moderasi agama yang telah menimbulkan perbedaan sikap dalam implementasi di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI). Rumah Moderasi Beragama (RMB) ini membuat terjadinya perbedaan dalam merespon kebijakan yang diberikan oleh Kementerian Agama. Perbedaan respon yang terjadi di PTKI dapat dilihat dari berdirinya RMB

---

<sup>10</sup> Kasinyo Harto dan Tastin, 'Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik', *At-Ta'lim*, 1 (2019).

<sup>11</sup> Agus Akhmadi, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2 (2019), 45–55.

di kampus. PTKI yang sudah mendirikan RMB sejumlah 32 kampus se-Indonesia<sup>12</sup> dan yang belum mendirikan rumah moderasi beragama sejumlah 26 kampus dengan jumlah total 58 kampus PTKI. Adapun Peneliti disini lebih fokus ke Rumah Moderasi Beragama yang ada di PTKIN. Artinya, dari keseluruhan PTKIN terdapat 32/58 dengan persentase 55,17% di seluruh Indonesia. Sehingga, dari 58 PTKI, peneliti memilih untuk mengambil 22 PTKI yang sekiranya dapat terakses dengan melalui kontak yang dapat dihubungi baik PTKI yang sudah mendirikan RMB maupun yang belum mendirikan RMB. Akan tetapi, tidak semua PTKI yang peneliti hubungi dapat terakses dengan baik. Maka, dari jumlah 22 PTKI tersebut, terdapat 10 PTKI yang merespon dan mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti. Diantaranya 7 PTKI yang sudah mendirikan RMB dan 3 PTKI yang belum mendirikan RMB.

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif deskriptif. Deskriptif yaitu menggambarkan secara detail suatu pesan atau suatu teks tertentu, atau bisa disebut juga untuk menggambarkan aspek-aspek dan karakteristik suatu pesan.<sup>13</sup> Penelitian ini memberikan gambaran mengenai perbedaan respon terhadap penerapan kebijakan moderasi beragama di kalangan PTKI. Jenis data yang digunakan berupa data primer dan data sekunder. Adapun data primer dalam penelitian ini data yang dikumpulkan sendiri dari peneliti langsung dari sumbernya,<sup>14</sup> yaitu dengan melihat hasil data dari kuesioner yang sudah disebarluaskan ke PTKI, dokumen, kebijakan, SK peresmian dan hasil dari pendirian RMB. Sedangkan data sekunder yaitu data yang diterbitkan atau dibuat oleh organisasi yang bukan pengelolanya,<sup>15</sup> yaitu dengan buku, artikel, jurnal, alamat website PTKI, berita dalam internet mengenai RMB di Kampus sebagai bahan yang mendukung untuk melakukan penelitian ini.

Pengumpulan data yang peneliti gunakan dengan melibatkan pengurus RMB dan pimpinan yang ada di kampus melalui kontak yang didapatkan sebagai bentuk partisipan. Hal ini, untuk mendapatkan data secara relevan dan valid. Peneliti menggunakan data sepenuhnya dalam penelitian ini. Pada kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama (X) telah menyebabkan terjadinya Perbedaan Sistem Pendidikan Toleransi di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam (Y), dengan faktor diatas menjadi rujukan sebagai partisipan di masing-masing PTKI. Perbedaan tersebut terletak pada respon yang diambil apakah gagasan moderasi masuk dalam kurikulum menjadi mata kuliah tersendiri (*isolated subject*) ataukah menjadi bagian dari mata kuliah yang ada (*integrated subject*). Perbedaan sikap yang ditunjukkan masing-masing (PTKI) dapat di lihat dari hasil masing masing.

Proses penelitian ini tentu tidak mudah, ada berbagai lika-liku dalam menjalankan penelitian. Keadaan pandemi seperti ini berdampak adanya

<sup>12</sup> Kementerian Agama, ‘Data Rumah Moderasi Beragama Di PTKI per Tanggal 11 Desember 2020 Dalam Surat Dirjen Pendis B-3663.I/Dj.I/BA.02/10/2019’, in *Edaran Rumah MOderasi Beragama*, 2019.

<sup>13</sup> Eriyanto, *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011).

<sup>14</sup> Siswanto Sutojo, *Manajemen Bisnis Di Perusahaan Di Indonesia Yang Efektif* (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2012).

<sup>15</sup> Siswanto Sutojo.

kebijakan untuk online, sehingga peneliti menghubungi pihak yang bersangkutan pun secara virtual. Dimulainya dengan terhubung salah satu dosen yang ada di PTKI untuk menjembatani agar bisa terhubung secara langsung dengan pengurus RMB atau pimpinan. Tentunya membutuhkan waktu yang cukup panjang dikarenakan kesibukan masing-masing sehingga responnya berbeda-beda. Maka, dari 22 PTKI yang dihubungi hanya 10 yang dapat terakses sesuai dengan peneliti inginkan. Ini menjadi kendala dan lamanya penelitian yakni dengan menunggu jawaban atas respon yang diberikan. Pada proses pengumpulan data peneliti menggunakan kuesioner yang berbeda sesuai dengan PTKI, baik yang sudah mendirikan RMB atau yang belum mendirikan RMB. Pengumpulan data bagi PTKI yang sudah mendirikan RMB peneliti meminta dokumen seperti SK, alamat website RMB di PTKI serta menambah literatur review. Peneliti juga mengakses berita-berita yang relevan dengan RMB terkait peresmian, pemberitaan, kegiatan dan lain-lain. Adapun PTKI yang belum mendirikan RMB hanya sampai pada tahap kuesioner saja. Harapan bagi seluruh PTKI yang belum mendirikan RMB akan mendirikan sesegera mungkin di kampus untuk menumbuhkan sikap toleransi.

Peneliti menganalisa data yang sudah didapatkan dengan memilih dan memilah. Selanjutnya dilakukan teknik analisis data yang tepat untuk penelitian ini yaitu analisis wacana kritis atau *Critical Discourse Analysis* (CDA). Fairclough juga menegaskan karakter *constitutive* dan *constituted* dari diskursus. Menurutny,  

---

diskursus merupakan sebuah bentuk praktik sosial yang mengkonstruksikan dunia sosial, identitas dan relasi-relasi sosial.<sup>16</sup> CDA dalam penelitian ini merujuk pada analisis menurut Norman Fairclough yang menyebutkan pemahamannya tentang bahasa dengan istilah *discourse* atau wacana. Konsep wacana menurut Fairclough

merupakan bentuk sebagai “praktik sosial” yang memiliki tiga implikasi yaitu wacana merupakan bagian dari masyarakat, wacana sebagai praktik sosial memberi implikasi bahwa wacana merupakan proses sosial dan wacana berproses sesuai dengan yang dikondisikan dalam masyarakat. Hal ini terdapat dialektika antara bahasa dengan kondisi yang terjadi dalam masyarakat pada kondisi sosial. Dikarnakan wacana dipengaruhi oleh kondisi sosial, akan tetapi kondisi sosial juga dipengaruhi oleh wacana<sup>17</sup>. Wacana yang terjadi saat ini yakni RMB masih menjadi perbincangan dan hanya sebagai formalitas pada kebijakan yang telah ditetapkan. Sehingga implemenntasidari konsep moderasi beragama di PTKI perlu adanya tindaklanjut dalam memaknainya.

## **B. Rumah Moderasi Baragama di PTKIN**

Kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama sesuai dengan SK Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Surat Edaran Nomor B- 3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 telah menyebabkan perbedaan. Perbedaan tersebut dapat dilihat dari Sistem Pendidikan Toleransi di

---

<sup>16</sup> Elya Munfarida, ‘Analisis Wacana Kritis Dalam Perspektif Norman Fairclough’,

*KOMUNIKA: Jurnal Dakwah Dan Komunikasi*, 8.1 (1970), 1–19

---

<sup>17</sup> Umar Fauzan, ‘analisis Wacana Kritis Model Fairclough' STAIN Samarinda’, 5.2(2013).

Perguruan Tinggi Keagamaan Islam. Dalam penelitian per tanggal 11 Desember 2020, bahwa dari 58 PTKI sudah terdapat 38 Rumah Moderasi Beragama yang berdiri. Data penelitian ini, hasil secara random menunjukkan 10 data PTKI yang berhasil dihubungi dan memperoleh jawaban mengenai perbedaan atas respon terhadap SK Dirjen tersebut. Pada 10 PTKI tersebut menunjukkan 7 Perguruan Tinggi yang sudah mendirikan Rumah Moderasi Beragama dan 3 lainnya belum mendirikan. Tentunya, setiap Perguruan Tinggi tersebut memiliki latar belakang yang berbeda. Diantaranya, kurangnya SDM yang memadai, sarana prasarana yang rendah, bahkan belum adanya ketetapan yang sesuai terkait dengan arah gerak Rumah Moderasi Beragama. Meskipun begitu, ketiga PTKI tersebut telah menyadari betul bahwa Rumah Moderasi Beragama memiliki nilai strategis untuk mengembangkan gerakan Islam *wasathi*, kemudian sebagai lembaga pengontrol dan peredam gerakan radikalisme yang mengatasnamakan agama.

Beberapa PTKI yang telah mendirikan Rumah Moderasi Beragama pun memiliki perbedaan kebijakan diantaranya IAIN Salatiga dan IAIN Kudus yang tidak menjadikan Rumah Moderasi Beragama sebagai pusat kajian studi. Sedangkan 5 Perguruan Tinggi lainnya menjadikan Rumah Moderasi Beragama sebagai salah satu pusat kajian studi seperti UIN Walisongo, IAIN Sultan Amai Gorontalo, UIN Raden Intan Lampung, UIN Antasari Banjarmasin dan UIN Syarif Kasim Riau. Begitu pula terkait dengan adanya perbedaan Sistem Pendidikan Toleransi sebagai penguat nilai-nilai moderasi. Ketidaksamaan (*dissimilarity*) tersebut dibedakan menjadi dua hal yaitu formal dan non-formal. Keduanya dikemas dalam edukasi Rumah Moderasi Beragama oleh setiap Perguruan Tinggi. Pendidikan toleransi formal misalnya, dijadikan kurikulum wajib dan

pemberlakuan mata kuliah *Islam dan Moderasi Beragama*. Kemudian pendidikan toleransi non-formal dapat ditemui dalam kegiatan seminar, diskusi rutin, sekolah moderasi dan lain sebagainya.

Berdirinya Rumah Moderasi Beragama tujuan utamanya yaitu sebagai tempat pendampingan masyarakat sekitar, penyemaian, edukasi dan penguatan wacana mengenai moderasi beragama sebagai wujud landasan berpikir, bersikap dan menerapkan nilai-nilai toleransi. Moderasi beragama banyak dilakukan di dunia pendidikan, di PTKI sendiri seperti yang disebutkan di atas bahwa setiap Perguruan Tinggi harus mendirikan Rumah Moderasi Beragama. Namun, kata harus dan wajib mendirikan ini menjadi sorotan bagi peneliti. Pasalnya hasil temuan pada data lapangan menunjukkan bahwa Rumah Moderasi Beragama belum sepenuhnya memiliki peta jalan (*roadmap*) yang sesuai, belum memiliki program kerja, serta belum memaksimalkan untuk sosialisasi dilingkup yang paling sempit, sivitas akademika. Rumah Moderasi Agama sesungguhnya adalah “*ramai di dunia maya, namun sepi di dunia nyata*”, kalimat yang tepat untuk menggambarkan kondisi saat ini.

Berbicara mengenai dunia maya, PTKI yang sudah mempunyai Rumah Moderasi Beragama lebih aktif di media sosial. Hal ini terlihat dari data yang ditemukan bahwa dari ke-tujuh Perguruna Tinggi, hanya satu yang belum aktif di media sosial. Misalnya diskusi rutin yang dilakukan secara online, webinar, podcast. Namun hal itu disayangkan lantaran belum adanya aksi yang sesungguhnya di dunia nyata. Tidak jarang civitas akademika dari kalangan dosen sekalipun yang tidak mengetahui adanya Rumah Moderasi Beragama dalam Perguruan Tingginya. Minimnya pengetahuan dan pemahaman tentang Rumah



Moderasi Beragama serta nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Selain itu, implementasi dari lembaga tersebut yang belum terarah jelas program kerjanya. Karena ketika meninjau nilai-nilai toleransi, sesungguhnya sudah lebih dulu diterapkan tanpa adanya kewajiban mendirikan lembaga tersebut.

Adanya Rumah Moderasi Beragama point utamanya yaitu untuk memperkuat nilai-nilai toleransi dan mencegah munculnya aksi radikalisasi. Namun pada kenyataannya berdasarkan data penelitian yang dilakukan, sebelum berdirinya Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi, banyak yang sudah menerapkan, menanamkan serta mengaplikasikan nilai-nilai toleransi. Bahkan seperti halnya UIN Sunan Kalijaga sebelum terbentuk Rumah Moderasi Beragama sudah terlebih dahulu menerapkan moderasi beragama oleh pusat studi pancasila "*dialog center*" yang sudah berdiri sejak 15 tahun yang lalu. Sedangkan saat ini, Rumah Moderasi itu adalah baru dan belum ada rencana kegiatan seperti apa.

### **C. Implementasi Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Iskam.**

Penelitian ini menjelaskan bahwa perguruan tinggi memiliki pertimbangan akademis dan sosial yang berbeda terhadap kebijakan pemerintah. Perubahan kebijakan kampus berakibat terhadap perubahan pada sektor lain yang saling terkait. Adanya kebijakan mendirikan Rumah Moderasi Beragama, beberapa Perguruan Tinggi telah mendirikannya dan sebagian belum mendirikan. Hal itu menunjukkan dalam waktu yang bersamaan, Perguruan Tinggi memiliki kekuatan sumberdaya beragam yang mengakibatkan terjadinya perbedaan sikap yang diambil. Kebijakan pendirian Rumah Moderasi Beragama di Perguruan Tinggi menyebabkan terjadinya

perbedaan sistem pendidikan. Beberapa diantaranya yakni penancangan kurikulum moderasi beragama mahasiswa kkn, pemberlakuan mata kuliah baru “Islam dan moderasi beragama” bagi mahasiswa baru, kemudian uji instrument moderasi beragama. Selain itu juga terdapat adanya pendidikan dan latihan teknik moderasi beragama, leaflet dan sekolah moderasi.

Pendirian Rumah Moderasi Beragama memiliki nilai strategis. Tetapi, saat ini berdirinya Rumah Moderasi Beragama masih menjadi wacana yang kerap kali dibicarakan. Dikarenakan fungsi dari didirikannya Rumah Moderasi Beragama di kampus masih hanya sekedar formalitas semata serta implementasi yang masih kurang ini menjadi perbedaan respon antar PTKI dengan melihat apakah gagasan moderasi masuk dalam kurikulum menjadi mata kuliah tersendiri (*isolated subject*) ataukah menjadi bagian dari mata kuliah yang ada (*integrated subject*). Perbedaan sikap yang ditunjukkan masing-masing (PTKI) dapat di lihat dari hasil masing masing.

Strategi pengembangan Islam moderat di PTKI tentu berbeda antara satu dengan yang lainnya. Masing-masing PTKI memiliki caranya sendiri yang pandanglebih efektif dan efisien. Ada PTKI yang mulai mengenalkan Islam moderat di Kampusnya sejak dini, yaitu ketika mahasiswa baru mulai menginjakkan kaki di perguruan tinggi tersebut, misalnya ketika pelaksanaan orientasi akademik dan pengenalan kampus di PTK. Hal ini perlu dilakukan agar tidak telat dikemudian hari dalam menanamkan nilai-nilai moderasi beragama di PTKI. Selain itu kegiatan lanjutan dalam acara menanamkan nilai moderasi juga bisa dilakukan dengan cara memberikan berbagai program seperti mini diskusi terkait nilai moderasi beragama yang diselenggarakan oleh masing masing UKM, HMJ atau

organisasi lainnya yang ada di kampus atau perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI).

Adanya kebijakan Pendirian Rumah Moderasi Beragama sesuai dengan Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama Surat Edaran Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019 telah menyebabkan perbedaan. Ada PTKI yang langsung merespon positif dengan berencana mendirikan wadah moderasi beragama atau rumah moderasi beragama (RMB). Perlukah mendirikan RMB? Banyak dari masing-masing PTKI yang mempertanyakan hal tersebut. Terlepas dari penting atau tidaknya mendirikan RMB, mereka tetap melakukan penanaman nilai-nilai konsep moderasi beragama di masing-masing perguruan tinggi keagamaannya.

Perlunya penanaman implementasi nilai-nilai moderasi beragama di perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) sebagai bentuk tongkat estafet respon terhadap pemahaman moderasi beragama di Indonesia.

Berbagai tanggapan dan respon banyak ditunjukkan dari masing-masing perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) tentunya terkait dengan penanaman nilai-nilai konsep moderasi beragama di (PTKI). Sikap yang ditunjukkan dari perguruan tinggi keagamaan Islam yang belum mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) secara singkat sudah memiliki gambaran untuk segera mendirikan RMB di

masing masing PTKI hal ini dipandang perlu mengingat sudah disahkannya kebijakan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) sesuai Surat Edaran Nomor B-3663.1/Dj.I/BA.02/10/2019 tertanggal 29 Oktober 2019. Begitupun halnya respon dan sikap yang ditunjukkan oleh masing-masing perguruan tinggi keagamaan Islam yang sudah mendirikan RMB, masing masing berlomba lomba dalam mengedepankan program atau cara dalam penerapan nilai-nilai moderasi beragama. Hal itu terjadi karena adanya kesadaran sikap dan kondisi yang mengharuskan berjalannya.

Adanya kebijakan mendirikan rumah moderasi beragama (RMB) perbedaan sikap pun terjadi dari masing masing PTKI. Sikap dan tanggapan ini muncul dikarenakan latar belakang kekhasan kondisi masyarakat yang berbeda beda. Tidak merta merta perguruan tinggi langsung mendirikan lembaga moderasi beragama atau rumah moderasi beragama sesuai surat edaran Dirjen Pendidikan Islam Kementerian Agama, walaupun tidak langsung mendirikan wadah moderasi beragama tetapi masing masing PTKI tetap memberikan nilai-nilai moderasi beragama dengan mengadakan berbagai kegiatan untuk tujuan menanamkan nilai moderasi beragama seperti seminar, mini diskusi dan sebagainya.



## DAFTAR PUSTAKA

- Peraturan Menteri Agama RI Nomor 38 Tahun 2021 tentang Statuta UIN Fatmawati Sukarno Bengkulu.
- Diseminasi model ma'had al jami'ah di PTKIN.
- Wildani Hefni, Moderasi Beragama Dalam Ruang Digital, Studi pengarusutamaan moderasi Beragama di Perguruan Tinggi Keagamaan Islam Negeri, *Jurnal Bimas Islam* Volume 13 No 1.
- Angga Teguh Prasetyo dan Isna Nurul Inayati, Implementasi Budaya Literasi Digital Untuk Memperkuat Moderasi Beragama Bagi Santri ( Studi kasus di Ma'had UIN Maulana Malik Ibrahim Malang).
- Sudarwan Danim, Menjadi Peneliti Kualitatif (Bandung: CV. Pustaka Setia, 2002).
- Akhmadi, Agus, 'Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia Religious Moderation in Indonesia ' S Diversity', *Jurnal Diklat Keagamaan*, 13.2(2019)
- Alexander R. Arifianto, 'Islamic Campus Preaching Organizations in Indonesia: Promoters of Moderation or Radicalism', *Asian Security*, Volume 15.3(2018)
- Caswita, Caswita, 'Kurikulum Tersembunyi Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam', *EDUKASI: Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17.3 (2019), 300–314.
- Ekawati, Mundzier Suparta, and Khaerani Sirin, 'Moderasi Kurikulum Perguruan Tinggi Islam Dalam Deradikalisasi Agama Di Indonesia', *Istiqro'*, 16.1 (2018), 139–78
- Eriyanto, *Analisis Isi, Pengantar Metodologi Untuk Penelitian Ilmu Komunikasi Dan Ilmu-Ilmu Sosial Lainnya* (Jakarta: Kencana, 2011)
- Hani Hiqmatunnisa dan Ashif Az Zafi, 'Penerapan Nilai-Nilai Moderasi Islam Dalam Pembelajaran Fiqih Di PTKIN Menggunakan Konsep Problem-Based Learning', *JIPIS*, Volume 29, (2020)
- Kasinyo Harto dan Tastin, 'Pengembangan Pembelajaran PAI Berwawasan Islam Wasatiyah: Upaya Membangun Sikap Moderasi Beragama Peserta Didik', *At-Ta'lim*, 1 (201

- Nuraliah Ali, 'Measuring Religious Moderation Among Muslim Students at Public Colleges in Kalimantan Facing Disruption Era', *INFERENSI, Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, Vol. 14, N (2020)
- Saihu, Saihu, and Marsiti Marsiti, 'Pendidikan Karakter Dalam Upaya Menangkal Radikalisme Di Sma Negeri 3 Kota Depok, Jawa Barat', *Andragogi: Jurnal Pendidikan Islam Dan Manajemen Pendidikan Islam*, 1.1 (2019).
- Siswanto Sutojo, *Manajemen Bisnis Di Perusahaan Di Indonesia Yang Efektif* (Jakarta: Damar Mulia Pustaka, 2012)
- Triasih, Kartikowati, 'Nilai-Nilai Moderasi Islam Perspektif Ahmad Syafii Maarif Dalam Buku Tuhan Menyapa Kita Dan Relevansinya Terhadap Pendidikan Islam.', *Skripsi Thesis, IAIN PURWOKERTO.*, 2020.
- Umar Fauzan, 'Analisis Wacana Kritis Model Fairclough STAIN Samarinda', 5.2 (2013)
- Yedi Purwanto, Qowaid, Lisa'diyah Ma'arifataini, dan Ridwan Fauzi, 'Internalisasi Nilai Moderasi Melalui Pendidikan Agama Islam Di Perguruan Tinggi Umum', *EDUKASI, Jurnal Penelitian Pendidikan Agama Dan Keagamaan*, 17(2) (2019).
- Yoga Irama dan Mukhammad Zamzami, 'Telaah Atas Formula Pengarusutamaan Moderasi Beragama Kementerian Agama Tahun 2019-2020, KACA (Karunia Cahaya Allah)'.*Jurnal Dialogis Ilmu Ushuluddin*, 11 (2019).





